

UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN PRINSIP KONSERVASI ARKEOLOGI DALAM
PEMUGARAN MUSEUM BAHARI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**KANINA ANINDITA
0705030244**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Kanina Anindita

NPM : 0705030244

Tanda tangan:

Tanggal : 20 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Kanina Anindita
NPM : 0705030244
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi
Dalam Pemugaran Museum Bahari

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr.Heriyanti Ongkodharma ()

Penguji : Dr.Kresno Yulianto ()

Penguji : Dr.Supratikno Rahardjo ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 20 Juli 2010

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196 51023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Heriyanti Ongkodharma selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini; bapak Hubertus Sadirin dan Candrian Attahiyat selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi dalam menyelesaikan skripsi ini serta orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih untuk teman-teman seangkatan dan para sahabat.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Skripsi ini memang jauh dari sempurna, namun saya berharap apa yang saya kerjakan dapat berguna dalam pengembangan ilmu Arkeologi di Indonesia.

Depok, 20 Juli 2010

Kanina Anindita

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kanina Anindita
NPM : 0705030244
Program Studi : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi Dalam Pemugaran Museum Bahari** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Juli 2010

Yang menyatakan

Kanina Anindita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	vi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian	5
1.3. Sasaran Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Sumber dan Lingkup Data	7
1.7. Metode Penelitian	7
1.7.1. pengumpulan data	8
1.7.2. Pengolahan Data	9
1.7.3. Penafsiran Data	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 MUSEUM BAHARI DAN PEMUGARANNYA	
2.1. Sejarah Museum ahari	11
2.2. Deskripsi Bangunan Museum bahari	13
2.2.1. Tembok kota	14
2.2.2. Bangunan A	15
2.2.3. Bangunan B.....	27
2.2.4. Bangunan C.....	30
2.3. Riwayat Pemugaran dan Penelitian Museum Bahari.....	34
2.4. Deskripsi Hasil Pemugaran Museum Bahari	36
2.4.1. Bangunan C.....	37
2.4.1.1. Tiang Penyangga Bangunan	39
2.4.1.2. Permukaan Lantai Dasar Gedung C..	42
2.4.1.3. Dinding dan komponen bangunan	43
2.4.2. Tembok Kota	46
BAB 3 KONSEP KEASLIAN PADA PEMUGARAN BCB	
3.1. Sejarah Pelestarian BCB	49
3.2. Undang-undang Terkait pelestarian BCB.....	51

3.2.1. Perlindungan Hukum Terhadap BCB	57
3.3. Prinsip-prinsip Konservasi.....	60
3.3.1. Keaslian Bahan	61
3.3.2. Keaslian Bentuk dan Desain	64
3.3.3. Keaslian Teknik Pengerjaan	65
3.3.4. Keaslian Tata Letak.....	66

BAB 4 ANALISIS HASIL PEMUGARAN MUSEUM BAHARI

4.1. Analisis Hasil Pemugaran.....	68
4.1.1. Keaslian Bentuk dan Desain	69
4.1.2. Keaslian Bahan	76
4.1.3. Keaslian Teknologi Pengerjaan	79
4.1.4. Keaslian Tata Letak	81

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan	86
5.2. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR GAMBAR

[Gambar 1]	Pembagian Ruang pada Lantai Dasar Bangunan A ...	16
[Gambar 2]	Pembagian Ruang Lantai 1 Bangunan A.....	16
[Gambar 3]	Pembagian Ruang Lantai 2 (loteng) Bangunan A	17
[Gambar 4]	Tampak Barat Gedung A	17
[Gambar 5]	Denah Lantai Dasar Bangunan B.....	27
[Gambar 6]	Denah Lantai 1 bangunan B.....	28
[Gambar 7]	Denah Lantai Dasar Bangunan C.....	31
[Gambar 8]	Denah lantai 1 Bangunan C.....	32
[Gambar 9]	Denah Lantai 2 Bangunan C	33
[Gambar 10]	Tampak Muka Tanggul Utama	47
[Gambar 11]	Tampak Dalam Tanggul Utama.....	47
[Gambar 12]	Tampak Muka Tanggul Kedua	48
[Gambar 13]	Tampak Dalam Tanggul Kedua.....	48



DAFTAR TABEL

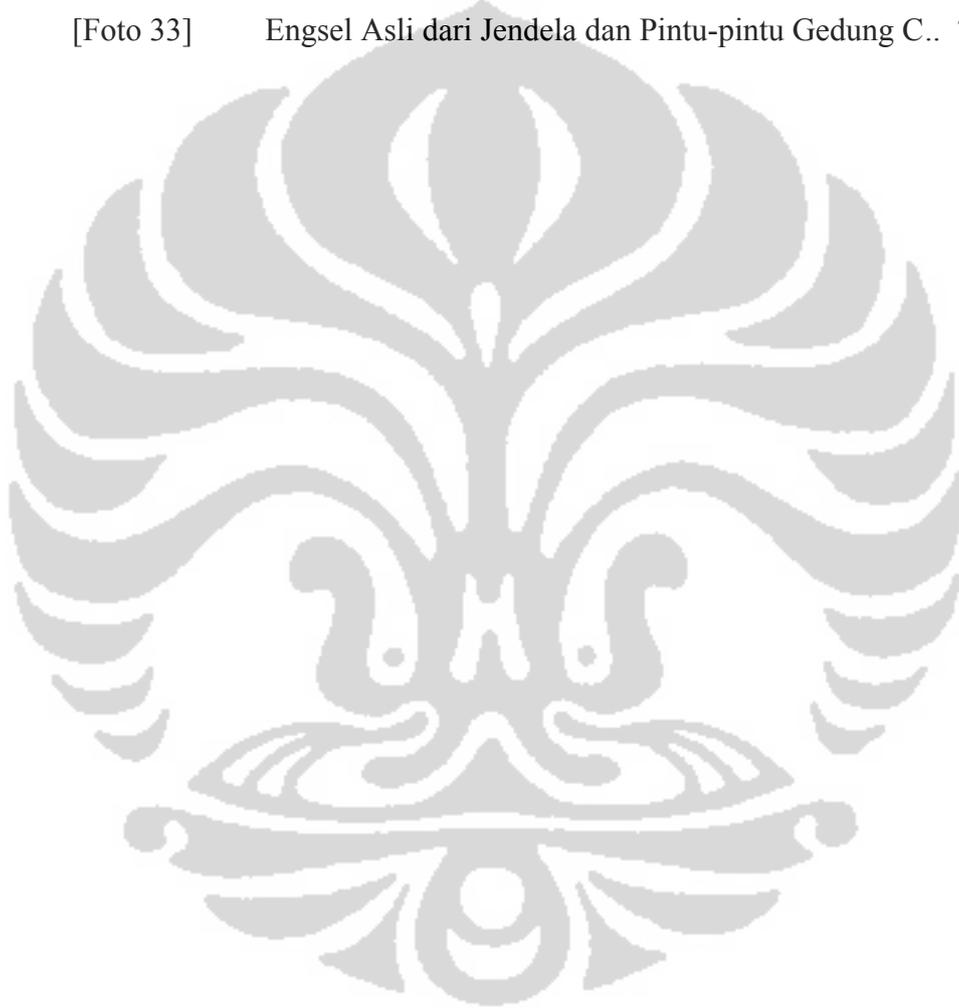
[Tabel 1]	Perubahan Fisik Gedung C Setelah Konservasi	38
[Tabel 2]	Penambahan Fitur pada Tembok kota	46
[Tabel 3]	Matrik Penilaian Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi dalam Pemugaran Museum Bahari	83



DAFTAR FOTO

[Foto 1]	Foto Lama Museum Bahari	11
[Foto 2]	Tembok Kota Museum Bahari.....	14
[Foto 3]	Tampak Luar Bangunan A.....	18
[Foto 4]	Lantai Berbahan Batu di Bangunan A	19
[Foto 5]	Tangga Menuju Lantai 1 Bangunan A.....	20
[Foto 6]	Pintu Berbentuk Lengkung	21
[Foto 7]	Bentuk Lengkung Batu pada Dinding.....	22
[Foto 8]	Koridor Penghubung antara Bangunan A dan C.....	22
[Foto 9]	Jendela Gedung A	23
[Foto 10]	Besi kekang di Sepanjang Badan Bangunan A.....	24
[Foto 11]	Tiang Penyangga Bangunan	25
[Foto 12]	Besi Kait	25
[Foto 13]	Genteng pada Atap dan Tingkap Bangunan A	26
[Foto 14]	Tampak Luar Gedung B.....	29
[Foto 15]	Kondisi dan Tampilan Bangunan C sebelum Konservasi.....	37
[Foto 16]	Salah Satu Tiang Bangunan C yang Dikonservasi	40
[Foto 17]	Proses Konservasi Tiang Gedung C	40
[Foto 18]	Tiang-tiang Ruang cd-2 Setelah Dipugar	41
[Foto 19]	Tampilan Baru Permukaan Lantai Ruangan	42
[Foto 20]	Lubang pada Permukaan Lantai di Sekitar Tiang.....	43
[Foto 21]	Dekorasi Dinding Bangunan.....	44
[Foto 22]	Engsel dan Jendela Bangunan C Setelah Pemugaran	45
[Foto 23]	Tampilan Baru Bangunan C Setelah Pemugaran.....	46
[Foto 24]	Proses Pembangunan Tanggul dengan Konstruksi Modern.....	48
[Foto 25]	Tampak Luar Gedung C Sebelum Konservasi.....	68
[Foto 26]	Tampak Luar Gedung C Setelah Konservasi.....	68

[Foto 27]	Tampak Luar Gedung B.....	69
[Foto 28]	Permukaan Lantai Setelah Pemugaran.....	71
[Foto 29]	Lubang Persegi pada Lantai.....	72
[Foto 30]	Dekorasi Dinding Bangunan.....	74
[Foto 31]	Tanggul pada Gerbang Masuk Museum	75
[Foto 32]	Kayu yang Mengalami Perawatan	76
[Foto 33]	Engsel Asli dari Jendela dan Pintu-pintu Gedung C..	78



DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1] Pedoman Wawancara.....	93
[Lampiran 2] Denah Museum Bahari Lantai Dasar.....	94
[Lampiran 3] Denah Lantai 1 Museum Bahari	95
[Lampiran 4] Tampak Gedung Museum Bahari	96
[Lampiran 5] Potongan Struktur Bangunan Museum Bahari	97
[Lampiran 6] Keletakan Museum Bahari.....	98



ABSTRAK

Nama : Kanina Anindita
Program Studi : Arkeologi
Judul : Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi dalam
Pemugaran Museum Bahari

Skripsi ini membahas mengenai Museum bahari dan konservasinya, ditinjau dari konsep yang melandasinya serta hasil pemugarannya. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui observasi, deskripsi, wawancara dan literatur, kemudian diolah menggunakan teori-teori konservasi, khususnya yang berkenaan dengan konsep pelestarian BCB. Analisis menghasilkan kesimpulan adanya kelemahan dalam pelaksanaan pemugaran Museum Bahari ditinjau melalui prinsip-prinsip konservasi arkeologi. Analisis juga menghasilkan rekomendasi agar dalam kegiatan pelestarian BCB sebaiknya lebih memperhatikan prinsip keaslian serta keotentikan suatu bangunan bersejarah. Agar nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan dalam waktu yang lama.

Kata kunci:
pelestarian, konsep pemugaran, prinsip konservasi

ABSTRACT

Name : Kanina Anindita
Study Program : Archeology
Title : Application of the Principle of Conservation in
Archaeological Maritime Museum Restoration

This thesis discusses the Maritime Museum and conservation, in terms of the underlying concepts and restoration result. The obtained data collected through observation, description, interviews and literature, then processed using the theories of conservation, particularly with regard to the concept of conservation of BCB. The analysis produced the conclusion of the weaknesses in the implementation of the Maritime Museum restoration is reviewed by the principles of archaeological conservation. The analysis also produced a recommendation that the BCB conservation principles should be more concerned with authenticity and the authenticity of a historic building. In order for the values and cultural history contained in them can be maintained for a long time.

Keyword:
preservation, restoration concept, the principle of conservation

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pelestarian budaya sebagai aset jati diri dan identitas sebuah masyarakat di dalam suatu komunitas budaya menjadi bagian yang penting ketika mulai dirasakan semakin kuatnya arus globalisasi yang berwajah modernisasi ini. Pembangunan sektor kebudayaan selanjutnya juga akan menjadi bagian yang integral dengan sektor lain untuk mewujudkan kondisi yang kondusif di tengah masyarakat (Joharnoto, 2003: 1).

Dalam kaidah arkeologi, pelestarian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah hilangnya data arkeologi yang berkaitan dengan keberadaan suatu bangsa. Masalah pelestarian tinggalan arkeologi pada dasarnya bukan suatu pekerjaan yang mudah karena dalam kenyataannya dalam kegiatan ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara instansi arkeologi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah setempat, masyarakat umum dan lembaga-lembaga sosial masyarakat yang menaruh perhatian terhadap sejarah budaya. Terkadang kegiatan pelestarian berbenturan dengan kepentingan lain, seperti pembangunan kawasan industri, perumahan, dan sebagainya sehingga permasalahannya menjadi kompleks.

Pentingnya pelestarian mengakibatkan pemerintah RI membuat undang-undang serta peraturan pemerintah yang intinya melindungi berbagai tinggalan masa lalu. Dalam pelestarian bangunan kuno dan tinggalan arkeologi lainnya, pemerintah telah menyusun Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB) serta peraturan dan beberapa keputusan menteri yang mengatur tentang pelaksanaan pelestarian BCB. Selain itu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah juga menjelaskan bahwa

pemerintah daerah bertanggung jawab atas pengelolaan sektor kebudayaan.

Menurut UU Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, yang dimaksud dengan benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Benda cagar budaya dibagi menjadi dua yaitu BCB bergerak dan BCB tidak bergerak. Benda cagar budaya baik yang bergerak maupun tidak bergerak di Indonesia sangat variatif jenisnya. Contoh BCB bergerak adalah arca, keramik, tembikar, kapak batu, dan mata uang. BCB yang masuk golongan tidak bergerak adalah candi, gereja tua, gua prasejarah, dan bangunan kolonial. Sementara itu, benda cagar budaya bila ditinjau dari sifat bahan dasarnya terdiri dari bahan anorganik misalnya; (batu, bata, kaca, logam) dan organik misalnya; (kayu, tulang dan kertas).

Mengingat benda cagar budaya biasanya berumur lebih dari 50 tahun, maka sudah selayaknya bila mengalami proses kerusakan. Oleh karena itulah diperlukan perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya. Perlindungan dan pemeliharaan atau pengelolaan benda cagar budaya dan situs pada dasarnya menjadi tanggung jawab Pemerintah, meskipun demikian masyarakat, kelompok, atau perorangan dapat berperan serta. Bahkan masyarakat yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya dibebani pula kewajiban untuk melindungi dan melestarikannya lengkap dengan sanksi hukumnya.

Masyarakat juga memiliki hak untuk memanfaatkan bangunan-bangunan cagar budaya itu untuk kepentingan ekonomi dan pariwisata.

Contoh dari pemanfaatan itu antara lain alih fungsi gedung kolonial menjadi kafe atau restoran. Pemanfaatan itu dapat membantu untuk melestarikan BCB, karena jika digunakan maka bangunan itu akan mendapatkan perawatan rutin. Namun alih fungsi itu menjadi salah jika tidak diikuti dengan kepatuhan pihak pengelola terhadap peraturan yang ada.

Banyaknya kasus-kasus pemugaran yang menyalahi aturan, menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian terhadap hasil konservasi Museum Bahari yang terletak di kawasan Kota Tua Jakarta¹. Untuk mempertahankan kelestarian suatu BCB, dimana gedung Museum Bahari merupakan salah satu di antaranya, maka perlu dilakukan kegiatan konservasi. Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan atas sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara, pengawetan (KBBI, 1983:102).

V.J Herman menyatakan bahwa konservasi memiliki artian sebagai suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan; memelihara atau merawat sesuatu, dari gangguan, kemusnahan, atau keausan.

Selain itu, yang dimaksud dengan konservasi menurut arkeologi adalah upaya atau kegiatan pelestarian benda arkeologi untuk mencegah atau menanggulangi permasalahan kerusakan atau pelapukannya, dalam rangka memperpanjang usianya. Upaya pelestarian dapat berupa pengawetan dan perbaikan. (Samidi, 1996: 434).

¹ Jakarta Old Town (Kota Tua Jakarta) yang dikenal sebagai Old Jakarta dan Old Batavia (Oud Batavia), adalah sebuah kawasan kecil di Jakarta, Indonesia. kawasan ini meliputi 1,3 kilometer persegi wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Barat. Di dalam kawasan ini terdapat sekitar 284 bangunan cagar budaya dalam kondisi terawat dan rusak. Bangunan cagar budaya yang terdapat di kawasan ini mayoritas berarsitektur gaya eropa dan merupakan peninggalan masa kolonial Belanda.

Ada dua prinsip dalam konservasi arkeologi. *Pertama* adalah mengumpulkan informasi agar situs dan area yang memiliki hubungan dapat didata dengan baik. *Kedua* adalah konservasi terhadap situs-situs dan area tersebut agar bisa dilindungi secara efektif (Paul Bahn, 1996:521). Konservasi juga merupakan salah satu dari sembilan fungsi museum berdasarkan ICOM (*International Council Of Museum*).

Kegiatan konservasi harus memerhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan tersebut baik dari segi arsitektur maupun materialnya. Memugar bangunan bersejarah tidak sama halnya dengan memperbaiki gedung biasa. Konservator sebisa mungkin tidak boleh menambah ruangan ataupun menambah jendela dan pintu. Konservator BCB harus mempertahankan nilai estetika, seni dan arsitektur pada bangunan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pemerintah yang menyatakan bahwa, pemugaran atas bangunan-bangunan cagar budaya dilakukan dengan memerhatikan keaslian bentuk, bahan, penyajian dan tata letak serta segi nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dengan mengikuti ketentuan pemugaran sesuai dengan golongannya (Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta :1993).

Memiliki serta mengelola suatu bangunan cagar budaya, tidak sama halnya dengan bangunan biasa. Diperlukan perlakuan khusus dan istimewa, karena bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai penting dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui secara umum apa saja yang tidak boleh dilanggar ataupun diizinkan dalam kegiatan konservasi BCB. Dengan demikian pada kegiatan pelestarian berikutnya, para pemugar akan lebih bertanggung jawab dalam mematuhi prinsip-prinsip konservasi BCB. Dengan begitu, nilai-nilai historis dan sejarah pada BCB tersebut akan tetap terjaga keaslian dan keutuhannya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Kegiatan pemugaran terhadap bangunan kuno di Indonesia telah berlangsung lama, yaitu sejak masa kolonial belanda di Indonesia sampai sekarang. Pelaksanaan kegiatan pemugaran dilakukan oleh berbagai instansi, baik oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat umum. Prinsip keaslian atau yang disebut juga prinsip konservasi arkeologis merupakan konsep dasar yang harus dipatuhi oleh setiap pelaksana pemugaran.

Salah satu benda cagar budaya yang mengalami pemugaran adalah komplek Museum Bahari yang terdiri dari tiga gedung utama yaitu bangunan A, B dan C yang dulunya berfungsi sebagai gudang VOC. Museum Bahari diketahui memiliki masalah terhadap lingkungannya, yaitu sering terjadi banjir dan muka air tanah yang tingginya telah melebihi bangunan asli. Hal tersebut menjadi dua faktor utama penyebab kelapukan dari Museum Bahari. Terutama gedung C yang terletak paling timur. Ketika itu bangunan C mengalami kerusakan berupa rapuhnya kayu-kayu penyangga bangunan, kelapukan dan kelembaban akibat kapilarisasi².

Kegiatan pemugaran yang telah dilakukan bertujuan untuk memperkuat bangunan C serta mengatasi banjir yang memang sering menimpa kawasan Museum Bahari. Pada hasil akhirnya, terjadi beberapa permasalahan terhadap hasil kegiatan pemugaran tersebut. Penulis berpendapat bahwa kegiatan pemugaran itu sedikit banyak telah mengurangi keaslian bangunan. Hal tersebut dikarenakan telah terjadi perubahan yang cukup besar dari gedung C, apabila dibandingkan dengan dua gedung lain yaitu gedung A dan gedung B yang belum mendapatkan pemugaran.

² Kapilarisasi, adalah kondisi di mana air tanah merembes pada bangunan melalui dinding. Air kapiler merupakan air tanah yang biasanya membawa garam-garam yang terlarut dari tanah (Cahyandaru, Nahar. 2009:4).

Di sisi lain, pihak pelaksana pemugaran, melalui Candrian Attahiyat³ menyatakan bahwa kegiatan pemugaran itu sah dan telah mengikuti prosedur yang resmi. Aturan pemugarannya mengacu pada Perda DKI Jakarta no 9 tahun 1999.

Kegiatan konservasi ini dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang seharusnya lebih mengerti dan menjalankan aturan-aturan konservasi yang tepat. Namun hasil dari konservasi tersebut telah menghasilkan beberapa perubahan pada fisik bangunan, terutama pada gedung C. Perubahan apa saja yang terjadi? Apakah perubahan itu telah melanggar aturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip konservasi?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji hasil dari konservasi Museum Bahari dan melihat seberapa jauh konsep keaslian telah diterapkan dalam pemugaran tersebut.

1.3. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada Museum Bahari setelah dilakukan tindakan pemugaran yang dilakukan oleh Pemda DKI, serta untuk mengungkapkan penyimpangan apa yang mungkin terjadi dalam kegiatan pemugaran tersebut. Pengetahuan mengenai penerapan konsep-konsep konservasi dalam proyek pemugaran tersebut, dapat menjelaskan seperti apa penanganan pelestarian terhadap bangunan bersejarah yang dilakukan oleh pihak pemerintah.

³

Candrian Attahiyat adalah Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kota Tua DKI Jakarta yang juga terlibat dalam proyek pemugaran ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan suatu rekomendasi terhadap penerapan konservasi atau pemugaran gedung-gedung cagar budaya di masa yang akan datang. Rekomendasi tersebut berupa pemahaman tentang tindakan pelestarian atau konservasi yang memperhatikan keaslian dari BCB tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dalam perkembangannya, berbagai kegiatan pelestarian terhadap bangunan-bangunan bersejarah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya sehingga tindakan pelestarian itu tidak melanggar undang-undang yang ada.

1.6. Sumber dan Lingkup Data

Data dari penelitian ini adalah Museum Bahari yang terletak di Jalan Pasar Ikan No. 1 Sunda Kelapa, Jakarta Barat. Museum tersebut termasuk dalam kawasan Kota Tua Jakarta. Lingkup data termasuk kawasan dan lingkungan museum, proses dan hasil dari pemugaran, serta informasi-informasi lainnya yang berkenaan dengan kegiatan pemugaran di museum tersebut.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian meliputi tiga tahapan, sesuai dengan cara kerja dalam arkeologi. Tahap pertama yaitu pengumpulan data, tahap kedua adalah pengolahan data dan tahap ketiga adalah penjelasan data (Deetz 1967:8). Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai pengumpulan data, pengolahan data dan penjelasannya.

1.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan baik dari data sekunder maupun primer. Tahapan pengumpulan Data Primer dilakukan melalui observasi secara langsung terhadap situs-situs yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara deskripsi terhadap obyek penelitian, dalam hal ini adalah deskripsi fisik serta hasil pemugaran gedung Museum Bahari. Penulis melihat secara langsung kondisi Museum Bahari, mengamati kegiatan konservasi gedung yang sedang dilakukan, serta membuat dokumentasi tentang obyek yang diteliti.

Dokumentasi tersebut mengenai kegiatan konservasi dan fisik dari bangunan. Pengumpulan data berupa foto dan gambar dalam studi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara visual terhadap berbagai hal tentang fisik bangunan Museum Bahari. Data berupa foto dan gambar tersebut sangat bermanfaat sebagai bahan informasi dan kontrol pada saat melakukan interpretasi terhadap data yang dijumpai saat ini.

Pada kegiatan pemugaran Museum Bahari tidak didapatkan adanya laporan atau jurnal. Karena itu untuk mengetahui kronologis pemugaran secara benar, peneliti melakukan wawancara terhadap para ahli yang kompeten dan terlibat langsung dalam kegiatan pemugaran. Salah satunya adalah Hubertus Sadirin selaku salah satu konservator proyek pemugaran tersebut. Beliau juga adalah konservator senior Indonesia yang memahami bidang yang digelutinya. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap Candrian Attahiyat.

Selain melalui metode pengamatan dan wawancara, dalam rangka memperkaya data dan informasi, penelitian ini juga didukung dengan studi pustaka dari berbagai literatur, yaitu melalui buku, jurnal dan karya ilmiah terkait yang didapatkan dari media cetak dan media elektronik.

1.7.2. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Permasalahan yang utama adalah mengkaji hasil konservasi Museum Bahari. Dalam upaya mengkaji konsep pemugaran suatu bangunan cagar budaya, diperlukan teori-teori yang berkenaan dengan pelestarian BCB. Berbagai macam teori yang didapat melalui proses pengumpulan data kemudian digunakan untuk menganalisis hasil konservasi Museum Bahari yang didapatkan melalui deskripsi, wawancara dan studi literatur. Pengkajian hasil pemugaran Museum Bahari umumnya didasari oleh prinsip-prinsip konservasi serta undang-undang yang berkaitan dengan masalah pelestarian BCB.

1.7.3. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil-hasil analisis data. Hasil integrasi tersebut kemudian ditafsirkan dan disimpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada permasalahan penelitian. Dalam hal ini penafsiran berkenaan dengan konsep pemugaran Museum Bahari, yang pada akhirnya akan menjelaskan tentang kesesuaian metode pemugaran terhadap aturan pelestarian BCB yang berlaku di Indonesia.

1.8. Sistematika Penelitian

Tulisan ini menghasilkan lima bab yang dibuat secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang dan permasalahan penelitian yang diajukan. Dalam bab ini juga terdapat tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, sumber dan lingkup data, serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab 2 merupakan pemaparan mengenai gambaran umum dan deskripsi fisik dari Museum Bahari. Gambaran umum terdiri dari sejarah Museum Bahari, deskripsi fisik dari tiga bangunan yang ada dalam kawasan Museum Bahari, sejarah singkat mengenai kegiatan pemugaran yang pernah dilakukan serta deskripsi hasil pemugaran Museum Bahari.

Bab 3 merupakan pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut adalah teori yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan, yaitu mengenai konsep pelestarian BCB, prinsip-prinsip konservasi serta undang-undang tentang BCB yang berlaku di Indonesia.

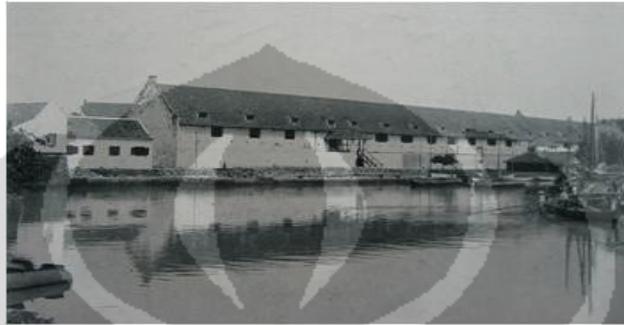
Bab 4 merupakan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada bab 2 dan bab 3. Data-data mengenai konsep konservasi dan pemugaran BCB dan hasil dari pemugaran Museum Bahari diolah dengan menggunakan teori-teori yang ada.

Bab 5 merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran. Saran yang diajukan merupakan suatu bentuk usulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pelestarian BCB yang tepat dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

BAB 2

MUSEUM BAHARI DAN PEMUGARANNYA

2.1 Sejarah Museum Bahari



[Foto 1] Foto Lama Museum Bahari (Dok: Pribadi)

Museum Bahari dulu bernama *Westzijasch Pakhuizen*. Komplek Gudang Barat tersebut berlokasi di Jalan Pasar Ikan No. 1 Sunda Kelapa, Jakarta Barat. Komplek tersebut merupakan gedung tua yang dibangun oleh *Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* pada abad ke-17. Arsitek yang membangun gudang ini bernama Ir. Jacques Bollan⁴, yang merupakan anggota dewan kota Batavia menurut nisan kuburnya yang ada di Museum Prasasti (Diskominfo, 2009).

Gedung ini dibangun secara bertahap dan dipakai sebagai gudang selama masa penjajahan Belanda, Jepang dan setelah kemerdekaan. Bangunan pertama dibuat pada tahun 1652 dan terakhir dibangun pada tahun 1718 - 1773. Masa penjajahan Belanda bangunan ini dipergunakan sebagai gudang rempah-rempah seperti pala, lada dan kopi sehingga disebut *Westzijasch Pakhuizen* (gudang barang ditepi barat kali).

⁴Jacques de Bollan adalah seorang insinyur dari Liege Belgia. Meninggal pada tahun 1684. Batu nisannya dapat ditemukan di depan pintu masuk dinding koridor depan museum prasasti. Antara tahun 1663-1669 dia mendirikan beberapa gudang salah satu di antaranya adalah komplek gudang barat yang sekarang bernama Museum Bahari (Heuken, Adolf.1997 :37).

Pada masa kolonial Belanda, bangunan ini merupakan bagian bangunan yang terdapat di dalam tembok kota Batavia. Pada masa pendudukan Jepang (1942 - 1945) hingga masa kemerdekaan bangunan ini masih berfungsi sebagai gudang. Sejak 1962 - 1977 bangunan ini tetap sebagai gudang dan dikelola oleh Perumtel. Pada 7 Juli 1977 bangunan ini diserahkan ke Pemerintah DKI Jakarta kemudian dijadikan Museum Bahari. Tembok keliling bangunan merupakan tembok kota Batavia. Bagian atas pagar terdapat pos pengintai musuh dan terdapat lorong tempat melakukan patroli. (Diskominfomas, 2009)

Menurut Adolf Heuken, dalam bukunya yang berjudul *'Historical Sites of Jakarta,'* semua bangunan yang terangkai telah dipugar beberapa kali sejak museum dibuka dan dirawat sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan dana yang terbatas. Bekas gudang ini sudah ada sejak 1652, tapi diubah dan diperbesar beberapa kali hingga tahun 1759.

Masih menurut Adolf Heuken, sebagian dari gudang ini dibangun lagi pada akhir abad ke-17 untuk memberi lebih banyak ruang antara tembok kota dan gudang-gudang tersebut. Beberapa tanggal yang berbeda tampak di atas beberapa pintu gudang museum yang mungkin mengacu pada tahun ketika perbaikan, perluasan, atau tambahan terhadap gudang dilakukan. Museum Bahari merupakan bagian dari 'Westzijdsche Pakhuizen' atau 'Beberapa Gudang di Tepi/Tebing Barat' Di sini VOC menyimpan banyak sekali persediaan pala dan lada.

Selain itu kopi, teh, dan kain disimpan pula di sini sebelum dikirimkan ke berbagai bandar/pelabuhan di Asia dan Eropa. Antara beberapa gudang dan tembok kota di depan museum, kongsi dagang ini menyimpan suplai tembaga dan timah. Beberapa jenis logam berharga ini dilindungi dari hujan oleh semacam balkon dari kayu yang

terpasang pada bagian depan gudang-gudang tersebut. Balkon yang lebar ini juga dipakai oleh para penjaga yang berpatroli, karena jalur di tembok kota di depannya agak sempit (Heuken, Adolf. 1986).

Gudang-Gudang VOC di Batavia mempunyai fungsi sebagai tempat penyimpanan dalam waktu tertentu, baik jangka pendek maupun jangka panjang (musiman). Di samping itu juga berfungsi sebagai gudang operasional dan gudang pengiriman. Berkaitan dengan pemanfaatan gudang untuk fungsi lain, kemungkinan dipakai juga sebagai tempat tinggal atau kantor (Dwihastoro, Gathut. 2002).

Komplek Gudang Barat yang kini memiliki nama Museum Bahari, terdiri dari 3 buah bangunan, yang disebut bangunan A, bangunan B dan bangunan C. Bangunan A terletak di bagian depan atau sisi paling timur, bangunan B terletak di halaman tengah (antara bangunan A dan bangunan C dan bangunan C terletak paling belakang atau di bagian sisi barat dari Komplek Gudang Barat.

2.2. Deskripsi Bangunan Museum Bahari

Deskripsi berikut ini ditulis berdasarkan acuan dari beberapa data yang telah ada, antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Gathut Dwihastoro pada tahun 2002. Penelitian dari Dwihastoro tersebut membahas mengenai arsitektur, fungsi, pola dan keletakan dari gudang-gudang VOC Batavia. Hal tersebut berbeda dengan penelitian kali ini yang membahas mengenai konservasi BCB berdasarkan hasil pemugaran Museum Bahari. Selain itu juga dilakukan deskripsi terhadap hasil dari kegiatan pemugaran yang dilakukan pada tahun anggaran 2008.

2.2.1. Tembok Kota

Meskipun disebut Tembok Kota, tapi fitur ini termasuk dalam kompleks Museum Bahari. Bangunan ini berupa tembok tebal yang memiliki dua pintu.



Tembok keliling bangunan Museum bahari ini merupakan Tembok Kota Batavia. Dindingnya menyerupai benteng, dengan adanya sebuah bastion yang berfungsi sebagai pos pengintaian musuh menempel di permukaannya.

**[Foto 2] Tembok Kota Museum Bahari
(Dok: Museum Bahari.org)**

Pada permukaan bangunan terdapat rongga selebar 80cm berupa jalan setapak yang bisa dilangkahi manusia.

Secara keseluruhan tembok ini memiliki panjang 154,1 cm, tebal 169 cm dan tinggi 328 m dari permukaan tanah. Tembok ini dicat dengan warna putih pada kedua sisinya. Tembok ini memiliki dua pintu masuk. Pintu utama yang menghadap gerbang masuk Museum Bahari memiliki lebar 160 cm dan tinggi 194 cm. Daun pintu tersebut terbuat dari kayu yang kondisinya masih kokoh. Pintu tersebut dicat dengan warna hijau.

Pada permukaan bangunan terdapat sebuah fitur berbentuk silinder yang menempel di permukaan tembok, dan posisinya agak menjorok keluar. Fitur tersebut adalah bastion yang memiliki diameter 87 cm. Fitur tersebut memiliki tiga rongga kecil berbentuk jendela yang menghadap ke jalan dan berfungsi sebagai lokasi pemantauan.

2.2.2. Bangunan A

Dibandingkan dengan dua bangunan lainnya, Bangunan A merupakan bangunan yang berukuran paling besar. Bangunan A letaknya tepat menghadap tembok utama yang merupakan pintu masuk ke Museum Bahari. Sisi barat bangunan A berbatasan dengan bangunan B serta halaman dalam Komplek Museum Bahari. Sisi timurnya berbatasan dengan Tembok Kota serta Jalan Pasar Ikan. Sisi utaranya juga berbatasan dengan Tembok Kota. Sedangkan untuk Sisi Selatannya, Bangunan A berbatasan dengan Jalan Kali Pakin.

Jika dilihat dari udara atau tampak atas, bangunan A berbentuk seperti persegi panjang. Jika diukur Bangunan A memiliki panjang 154 meter. Bangunan A memiliki ukuran paling panjang jika dibandingkan dengan dua bangunan lain dalam Komplek Museum Bahari.

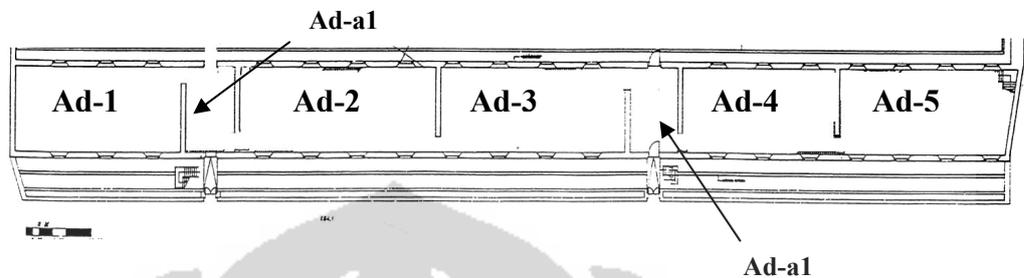
Bangunan A memiliki tiga lantai dan banyak ruangan. Untuk membedakannya Lantai dan masing-masing ruangan akan diberikan kode berupa huruf dan angka. Penamaan ini juga akan digunakan dalam deskripsi Bangunan B serta Bangunan C.

Kode-kode tersebut antara lain Ad untuk menyebut bangunan A lantai dasar, A1 untuk bangunan A lantai 1 serta A2 untuk menyebut bangunan A lantai 2. sedangkan untuk menamakan ruang-ruangnya akan ditambahkan kode berupa angka. Misalnya Ad-1 yang berarti bangunan A lantai dasar ruang 1, atau Ad-3 yang berarti bangunan A lantai dasar ruang 3.

Khusus untuk ruang antara, yaitu ruang berukuran kecil yang menghubungkan antar ruang dalam. bangunan dengan akses keluar-masuk bangunan, digunakan kode huruf a, misalnya Ad-a1 berarti ruang antara 1 yang ada di bangunan A lantai dasar, Ad-a2 berarti ruang antara 2 yang ada di bangunan A lantai dasar, dan seterusnya.

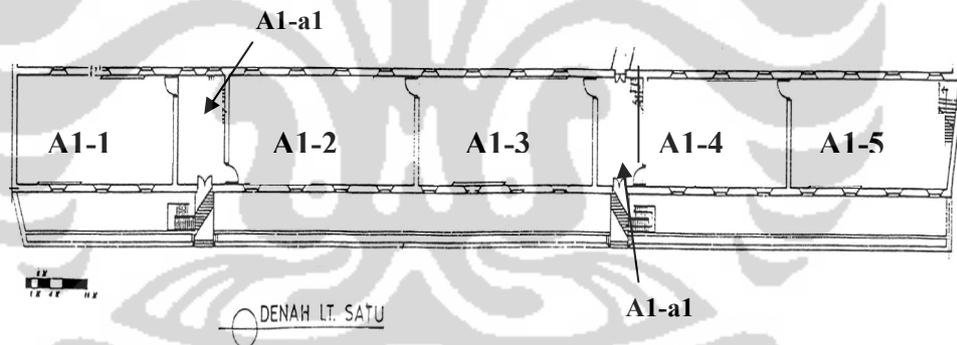
Pada bagian lantai dasar terdapat tujuh ruang yang masing-masing dibatasi oleh dinding dari tembok dari bata. Ketujuh ruang

tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu 5 ruang besar dan 2 ruang antara.



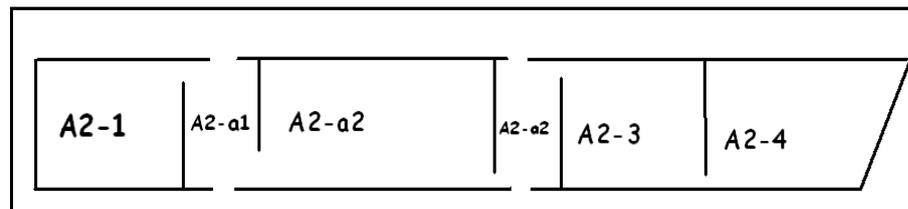
[Gambar 1] Pembagian Ruang pada Lantai Dasar Bangunan A. Tanpa Skala (Dok:pribadi)

Pada lantai satu, pembagian ruang-ruang sama dengan lantai dasar, terdiri dari 5 ruang besar (A1-1, A1-2, A1-3, A1-4, A1-5) dan 2 ruang antara (A1-a1 dan A1-a2). Masing-Masing ruang tersebut juga dibatasi oleh dinding tembok yang dibangun dari bata.



[Gambar 2] Pembagian Ruang Lantai Satu Bangunan A. Tanpa Skala (Dok: pribadi)

Pada lantai dua yang berupa loteng, terdapat enam ruang, yaitu 4 ruang besar (A2-1, A2-2, A2-3, dan A2-4) dan 2 ruang antara (A2-a1 dan A2-a2) (lihat gambar 2).



[Gambar 3] Pembagian Ruang Lantai Dua (loteng) Bangunan A. Tanpa skala(dok: pribadi)

Struktur bangunan berlantai tiga dengan konstruksi bata dan kayu. Tinggi bangunan dari permukaan tanah sekarang hingga puncak atap adalah 14 meter. Tinggi bangunan diukur berdasarkan permukaan tanah karena Komplek Museum Bahari telah mengalami beberapa kali peninggian permukaan lantai untuk menghindari dampak banjir. Bangunan ini dibuat bukan sebagai rumah tinggal melainkan sebagai gudang karena itu arsitekturnya tergolong sederhana dibandingkan bangunan kolonial lain yang berfungsi sebagai rumah huni atau kantor.



[Gambar 4] Tampak Barat Gedung A Museum Bahari (Dok: PT Aspec Consultindo, 1997)

Dinding Bangunan A dicat dengan warna putih pada setiap sisinya. Hal tersebut berlaku pada lantai dasar, lantai satu dan lantai 2 (loteng). Sedangkan untuk daun jendelanya, dicat dengan warna hijau. Untuk lantai kayunya dicat dengan warna merah kecokelatan. Daun pintu berbentuk lengkungan besar dicat dengan warna cokelat

kemerahan sedangkan daun pintu berlingkung kecil serta daun pintu berbentuk persegi dicat dengan warna hijau.



[Foto 3] Tampak Luar Bangunan A (Dok : Pribadi)

Dinding bangunan terbuat dari susunan bata yang dilapisi campuran pasir tanpa semen/lepa⁵. Dinding bangunan tersebut memiliki ketebalan yang berbeda, yaitu 60 cm pada lantai dasar, 45 cm pada lantai 1, dan 30 cm pada lantai 2. Pada setiap lantai terdapat tiang-tiang penyangga bersiku yang berjumlah 27 buah. Bahan dasar tiang penyangga adalah balok kayu jati yang pada umumnya memiliki ketebalan 28 cm.

⁵Lepa adalah lapisan dinding yang dibuat dari bahan campuran. Di antaranya adalah kapur, pasir dan kerang yang ditumbuk/dihaluskan.

Pintu-pintu yang sebagian besar berdaun pintu dua menghubungkan ruang-ruang pada setiap lantai. Masing-masing ruang yang terdapat pada setiap lantai memiliki tinggi yang berbeda-beda. Tinggi ruangan tersebut dihitung mulai dari permukaan lantai sampai langit-langit, yaitu lantai dasar 3,8 m, lantai satu 3,7 m, dan lantai dua 5,54m.

Lantai pada bangunan A dapat dibagi menjadi 3, yaitu yang dibuat dari ubin keramik, ubin granit dan kayu. Lantai yang dibuat dari ubin granit hanya terdapat pada bagian lantai dasar, yaitu di ruang ad-a1 dan ad-a2. Sisanya berupa ubin keramik. Sedangkan lantai dari kayu digunakan pada lantai satu dan dua.

Ubin dari batu granit mempunyai ukuran yang bervariasi, yaitu 20x20cm dan 60x60cm, dan merupakan ubin yang masih asli dari segi materialnya. Sedangkan ubin keramik memiliki ukuran 20x20cm dan 40x40 cm, dan merupakan hasil kegiatan renovasi pada sebagian ruang bangunan.



[Foto 4] Lantai Berbahan Batu di Bangunan A (Dok: pribadi)

Bangunan A memiliki 8 buah tangga. Dua di antaranya terletak masing-masing di ruang Ad-A1 dan Ad-a2 yang menghubungkan antara lantai dasar dengan lantai satu. Dua buah tangga lagi letaknya di luar Bangunan dan menghubungkan antara tembok Kota dengan Bangunan A. Pada lantai satu terdapat 2 buah tangga yang terletak di ruang antara A1-a1 dan A1-a2. Kedua tangga tersebut menghubungkan antara lantai satu dan lantai dua. Seluruh tangga tersebut dibuat dari bahan kayu.



[Foto 5] Tangga Menuju Lantai 1 Bangunan A, Terhubung Dengan Tembok Kota (Dok:pribadi)

Pintu-pintu yang ada di bangunan A secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pintu berbentuk persegi empat dan pintu berbentuk lengkung. Pada ruang Ad-a1 dan Ad-a2 di lantai dasar masing-masing terdapat 2 buah pintu berbentuk lengkung. Masing-masing pintu tersebut terletak sejajar dengan pintu berbentuk lengkung yang terdapat pada tembok kota. Pintu-pintu berbentuk lengkung tersebut biasanya menghubungkan dengan ruang terbuka/halaman. Sedangkan pintu-pintu berbentuk segi empat umumnya digunakan sebagai penghubung antara ruang yang satu dengan ruangan yang lainnya.

Pintu di ruang Ad-a1 dan Ad-a2 dipasang pada kusen pintu yang dibentuk melengkung pada dindingnya. Bentuk lengkungan pada pintu-pintu yang ada di lantai dasar dan tembok kota dibuat dari batu granit, sedangkan daun pintunya dibuat dari bahan kayu jati. Pintu di ruang Ad-a1 dan Ad-a2 di sisi barat memiliki dua buah daun pintu yang masing-masing membuka ke arah dalam.



[Foto 6] Pintu Berbentuk Lengkung (Dok :Pribadi)

Ruang Ad-a1 dan Ad-a2 di sisi timur memiliki dua pintu, yang masing-masing membuka ke arah dalam. Masing-masing pintu memiliki ukuran yang sama, yaitu lebar 162 cm, tinggi 182 cm, dan tebal kayu 3,8 cm. Pintu dipasang pada lengkung batu dengan dua buah engsel.



[Foto 7] Bentuk Lengkung Batu pada Dinding (Dok: Pribadi)

Bangunan A lantai satu memiliki 9 buah pintu yang terbuat dari kayu dan berbentuk persegi. Ukuran yang dimiliki oleh Pintu-pintu tersebut sama, yaitu lebar 162 cm, tinggi 182 cm, dan tebal kayu 2,9 cm. 6 buah pintu di antaranya terletak di setiap sudut ruang dan merupakan akses keluar-masuk ruang-ruang pada lantai satu. Sedangkan 3 buah pintu lainnya terdapat di ruang antara, yaitu 1 buah di sisi timur ruang antara A1-al dan 2 buah di ruang antara A1-a2.



[Foto 8] Koridor Penghubung antara Bangunan A dan C (Dok:pribadi)

Pada pintu sisi barat ruang antara (A1-a2) terdapat sebuah koridor yang dibuat dari konstruksi kayu, yang menghubungkan dengan bangunan C (ruang C1-a2). Koridor tersebut dipagari oleh teralis kayu dan memiliki atap.

Pada lantai dua yang juga berfungsi sebagai loteng, terdapat 5 buah pintu yang terletak di bagian tengah. Kelima pintu tersebut berbahan dari kayu dan berbentuk persegi. Dua buah daun pintunya membuka ke arah dalam. Pintu-pintu tersebut merupakan akses keluar-masuk antar ruang yang ada di lantai dua. Masing-masing pintu memiliki ukuran yang sama, yaitu lebar 162 cm, tinggi 182 cm, dan tebal kayu 2,9 cm.

Terdapat 36 jendela berbentuk segi empat dengan dua daun jendela yang terbuat dari kayu membuka ke luar pada masing-masing sisi luar bangunan A lantai dasar. Masing-masing jendela terdapat dua kunci dorong, engsel dan pengait yang terbuat dari besi. Kusen jendela terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dan dibagi menjadi dua dengan sebuah balok kayu. Pada masing-masing bagian kusen tersebut terdapat kisi-kisi besi yang dipasang secara vertikal. Kusen jendela tersebut memiliki tinggi 147 cm dan lebar 132 cm. Setiap daun jendela memiliki panjang 139 cm, lebar 48 centimeter dan tebal 2,8 cm.



Pada sisi timur lantai 1 terdapat 18 jendela, dan sisi barat 20 jendela. Bentuk jendela sama dengan yang ada di lantai dasar yakni berbentuk persegi dengan dua daun jendela yang terbuat dari kayu membuka ke luar. Jendela-jendela tersebut memiliki tinggi 136 cm dan lebar 112 cm.

[Foto 9] Jendela Gedung A (Dok:pribadi)

Pada lantai dua, juga terdapat tingkap⁶ yang bentuknya berbeda dengan jendela-jendela lantai satu dan lantai dasar. Pada atap sisi timur terdapat 19 jendela sedangkan dan atap sisi barat terdapat 16 jendela. Bentuk jendela segi empat dengan dua daun tingkap membuka ke luar, jendela-jendela ini memiliki tinggi 84 cm dan lebar 76 cm. Masing-masing tingkap dipasang dua kunci dorong, engsel dan pengait yang terbuat dari besi.

Kusen tingkap terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dan dibagi menjadi dua. Setiap Bingkainya diberi delapan batang teralis besi vertikal dan dijepit plat besi melintang. Keletakan dan posisi tingkap lantai dua tidak sama sama dengan jendela-jendela lantai dasar dan lantai satu yang sejajar dengan dinding.



[Foto 10] Besi Kekang di Sepanjang Badan Bangunan A

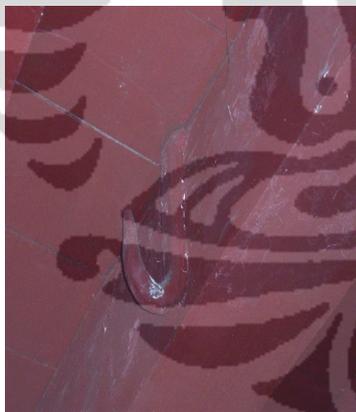
⁶Tingkap Adalah jendela yang terdapat pada bagian atap bangunan dan bentuknya menjorok ke luar.

Besi ke Kang⁷ merupakan komponen yang menjadi salah satu ciri khas Komplek Museum Bahari. Besi ke Kang merupakan melainkan bagian dari konstruksi bangunan. Besi ke Kang yang berbentuk huruf "Y" terbalik dan terbuat dari besi ini terdapat pada sepanjang badan bangunan A. Pada dinding sisi barat dan timur bagian luar terdapat 96 buah besi ke Kang. Seluruh besi ke Kang tersebut dipasang berjajar dan menempel pada bagian tengah dinding. Masing-masing sisi luar bangunan mempunyai 48 buah besi ke Kang.



[Foto 11] Tiang Penyangga Bangunan (Dok: pribadi)

Pada lantai dasar dan lantai satu bangunan terdapat masing-masing 27 buah tiang penyangga. Bentuk tiang-tiang penyangga tersebut sama dan sejajar antara tiang-tiang penyangga lantai dasar dan lantai satu.



[Foto 12] Besi Kait (Dok:pribadi)

Komponen lain dari bangunan ini yaitu besi kait, yang kemungkinan berfungsi untuk mengaitkan timbangan. Terdapat dua buah besi kait yang dipasang pada balok atap lantai dasar. Letak besi kait tersebut masing-masing pada ruang yang sejajar dengan pintu masuk bangunan.

⁷ Besi ke Kang adalah besi berbentuk huruf X dan Y. Gunanya untuk pengait balok-balok yang menopang lantai 1 dan lantai 2 dengan bagian dinding.

Bagian atap bangunan memiliki konstruksi berbentuk atap pelana⁸. Konstruksi dibentuk dari balok-balok kayu yang dipasang melintang pada setiap ruang. Ukuran tebal balok kayu tersebut rata-rata 14 cm. Bagian luar atap ditutup dengan genteng tanah liat.



[Foto 13] Genteng pada Atap dan Tingkap Bangunan A (Dok:pribadi)

Genteng dari bangunan ini terbuat dari tanah liat yang kemudian dibakar. Warnanya oranye kecoklatan dan dipasang secara bertumpukan.

⁸Atap Pelana adalah sebuah konstruksi bagian atap bangunan yang menyerupai bentuk pelana. Atau terdapat dua atau lebih dinding atau panil yang dibuat lebih tinggi dari atap (susunan genteng) bangunan tersebut.

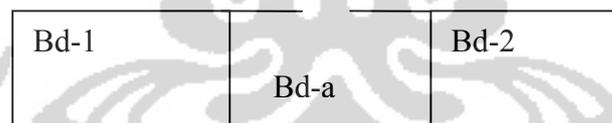
2.2.3. Bangunan B

Bangunan B terletak di bagian tengah halaman dalam. Bangunan ini memiliki ketinggian paling rendah dibandingkan dengan bangunan-bangunan di dalam Komplek Museum Bahari lainnya, karena bangunan ini hanya terdiri dari dua lantai. Tinggi keseluruhan bangunan B sekitar 10 meter dari permukaan tanah.

Sisi utara bangunan B terdapat halaman dalam dan tembok kota, sisi selatan berbatasan dengan jalan kali Pakin, sisi barat terdapat bangunan C dan pada sisi timur terdapat bangunan A.

Bagian badan bangunan terdiri dari beberapa komponen, antara lain dinding, tiang penyangga dan lantai (lantai dasar dan lantai satu). Dindingnya memiliki ketebalan yang berbeda, yaitu 60 cm pada lantai dasar dan 45 cm pada lantai satu.

Lantai dasar Bangunan B memiliki tiga ruang. Ruang pada sisi selatan (BD-1) ukurannya adalah 28x12 m, ruang antara (Bd-a) yang berada di tengah bangunan memiliki ukuran 12x7,5 m, dan ruang pada sisi utara (BD-2) berukuran 18x12 m.



U

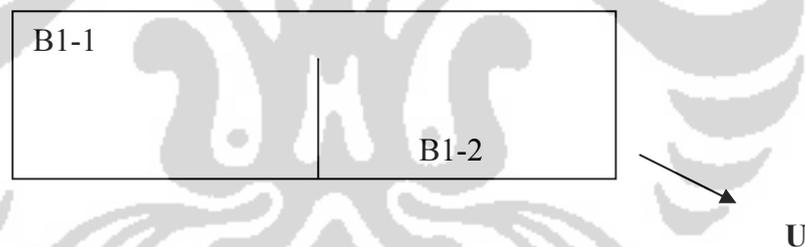
[Gambar 5] Denah Lantai dasar bangunan B (Dok: pribadi)

Permukaan lantai dasar bangunan B terdiri dari dua material yang berbeda. Pada ruang antara (Bd-a), lantainya berupa ubin batu granit berbentuk persegi dengan ukuran yang bervariasi, sebagian besar berukuran 60x60cm. sedangkan dua ruangan lain, lantainya terbuat dari ubin keramik putih dengan ukuran 40x40cm. ubin batu granit merupakan komponen bangunan yang masih asli, dan sudah ada sejak awal berdirinya Bangunan B. Sedangkan ubin keramik putih

merupakan ubin baru yang dipasang ketika Bangunan B mengalami renovasi.

Terdapat empat buah pintu berbentuk lengkung pada lantai dasar. Ukuran lebar pintu 160 cm, tinggi 180 cm dan tebal kayu 3,7 cm. Pada ruang tengah terdapat 4 buah pintu, dua pintu pada sisi barat dan timur membuka ke arah dalam dengan satu daun pintu. Dua pintu pada sisi utara dan selatan mempunyai dua daun pintu dan menghadap ke luar.

Ruang sisi utara pada lantai 1 (B1-2), berukuran 26,3x 12,9m. Ruang tersebut memiliki 6 buah jendela, 3 di antaranya menghadap ke arah barat dan tiga lainnya menghadap ke arah timur. Sedangkan ruang sisi selatan (B1-1) memiliki ukuran 28,3x12,9m. Ruang tersebut juga mempunyai 6 buah jendela yang tiga di antaranya menghadap ke arah barat, dan sisanya menghadap ke arah timur.



[Gambar 6] Denah Lantai 1 Bangunan B (Dok: pribadi)

Pada lantai satu terdapat dua ruang besar (B1-1 dan B1-2) tanpa ada ruang antara. Antar ruang ini dihubungkan dengan sebuah pintu pada dinding ruangan B1-1 sisi barat. Pintu dan bingkai terbuat dari kayu dan berbentuk segi empat dengan dua daun pintu membuka ke arah selatan. Permukaan lantai satu dibuat dari papan yang disusun berjajar memanjang mengikuti bentuk panjang bangunan. Pada bangunan B ini hanya terdapat satu buah tangga dari kayu, dan dipasang pada bagian tengah bangunan.



**[Foto 14] Tampak Luar
Gedung B (Dok: Pribadi)**

Lantai satu merupakan loteng bangunan karena bangunan B hanya memiliki dua lantai. Tinggi lantai satu dari permukaan lantai sampai langit-langit ruang adalah 5,9m. Lantai 1 mempunyai 18 buah jendela yang menghadap ke arah barat dan timur. Terdapat pula tiang penyangga berjumlah 14 buah, yang posisi dan kedudukannya sama dengan ruang-ruang di lantai dasar.

Pada setiap lantai terdapat tiang-tiang penyangga bersiku yang dibuat dari kayu jati dan pada umumnya memiliki ketebalan 28 cm. Tiang-tiang penyangga tersebut dipasang berjajar pada bagian tengah ruangan. Pada lantai dasar bangunan terdapat 18 buah tiang penyangga, dan pada lantai satu 14 buah. Bentuk dan posisi tiang-tiang tersebut sama dan sejajar antara lantai 1 dan lantai dasar.

Pada lantai dasar dan lantai satu terdapat 24 buah jendela, masing-masing jumlahnya 12 jendela. Bentuk dan ukuran jendela persegi empat dengan dua daun jendela kayu membuka keluar. Masing-masing terdapat dua kunci dorong, engsel dan pengait Dari besi. Kusen dibagi menjadi dua dengan masing-masing diberi teralis besi yang membujur vertikal. Kusen jendela memiliki tinggi 147 cm dan lebar 132 cm. Setiap daun jendela memiliki panjang 139 cm, lebar 48 cm dan tebal 2,8 cm.

Pada atap bangunan B terdapat 12 buah tingkap yang terletak pada sisi barat dan timur bangunan. Masing-masing 6 buah pada setiap sisi atap bangunan. Pada dinding sisi barat dan timur bagian luar

terdapat 43 buah besi kekang. Besi kekang ini terdapat pada semua sisi dinding gedung, berjajar dan menempel pada bagian luar dinding.

2.2.4. Bangunan C

Sisi utara Bangunan C berbatasan dengan kanal dan tembok kota, sisi selatan berbatasan dengan jalan dan Kali Pakin, sisi barat dengan bangunan Gudang Kayu dan sisi timur berbatasan dengan bangunan B.

Bangunan C memiliki panjang 131,35 m dan lebar 10 m. Pada bagian utara yang sejajar dengan bangunan A, panjang bangunan 46,15 m dan lebar 10 m. Bagian bangunan yang berbelok patah, panjangnya 85,2m. Lantai dasar terbagi menjadi lima ruang yang masing-masing dibatasi dengan dinding bata.

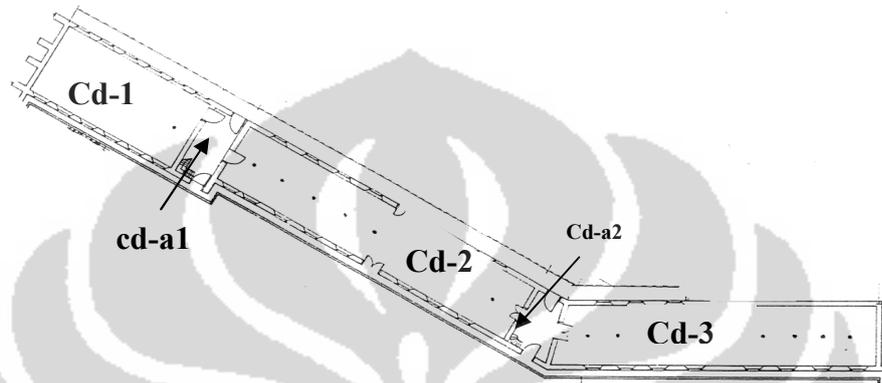
Tinggi bangunan sekitar 13,7 meter dari permukaan tanah. Pada bagian badan bangunan, di keempat sisinya berupa dinding setebal antara 30-60 cm. Pada semua sisi dindingnya terdapat besi kekang.

Komponen lantai dasar terdiri dari pasangan ubin yang terbuat dari batu. Ukuran ubin bervariasi antara 20x20 cm dan 60x60 cm. Ubin berupa batu granit hanya terdapat di ruang cd-a1 dan cd-a2, sisanya berupa ubin keramik. Lantai satu terbuat dari kayu papan yang disusun berjajar memanjang mengikuti panjang bangunan. Sedangkan lantai dua merupakan loteng dengan lantai yang juga terbuat dari papan kayu.

Tinggi ruang setiap lantai bangunan relatif sama dengan gedung A yaitu adalah 3,7 m dari permukaan lantai sampai dengan langit-langit. Pada bagian tengah ruang bangunan dipasang tiang-tiang penyangga. Terdapat 5 buah tangga pada gedung C. Tangga-tangga tersebut diletakkan pada setiap ruang antara yang ada dalam bangunan tersebut.

Pembagian ruang-ruang pada lantai satu dan dua sama dengan lantai dasar yaitu terbagi menjadi lima ruang yang dibatasi dengan

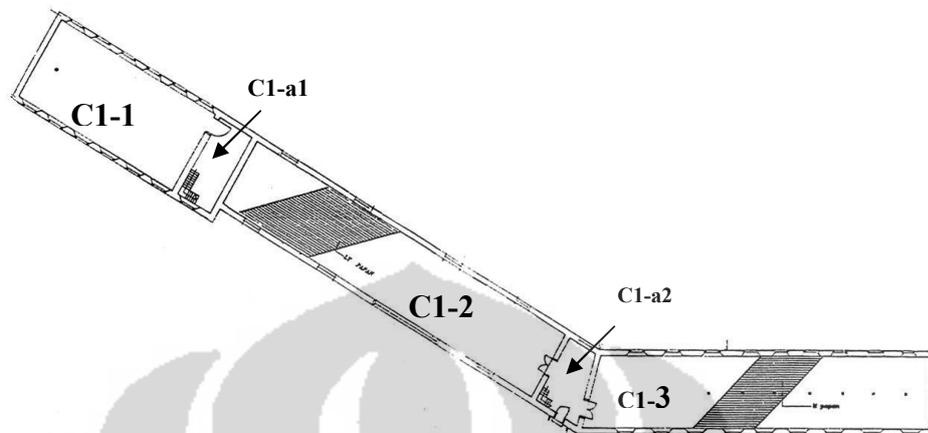
dinding bata. Dari selatan ke utara; ruang Cd-1 berukuran 26x12 m, ruang Cd-a1 (5,5x12 m), ruang Cd-2 (51x10 m), ruang Cd-a2 (4,7 dan 6,8x10 dan 11m), dan ruang Cd-3 (53x10 m). Pada kedua ruang antara terdapat pintu dan tangga. Ruang antara sisi utara (Cd-a2) denahnya berbentuk seperti trapezium.



[Gambar 7] Denah Lantai Dasar Bangunan C tanpa skala (Dok: pribadi)

Pada lantai dasar terdapat 6 pintu, 4 pintu kayu pada dua ruang antara berbentuk lengkung dan hanya satu daun pintu yang membuka ke dalam. Lengkung bingkainya terbuat dari batu. Pintu dan kusen pada ruang tengah (cd-2) berbentuk persegi dan berbahan kayu serta memiliki dua daun pintu. Pintu-pintu tersebut terletak di tengah dan sejajar pada dinding barat dan timur. Masing-masing pintu mempunyai dua engsel pada kusenya dan kunci dorong.

Pada lantai dasar terdapat 17 buah jendela. Semua jendela tersebut berbentuk segi empat. Kusen jendela terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang, dibagi menjadi dua dengan masing-masing diberi kisi-kisi besi yang membujur secara vertikal.

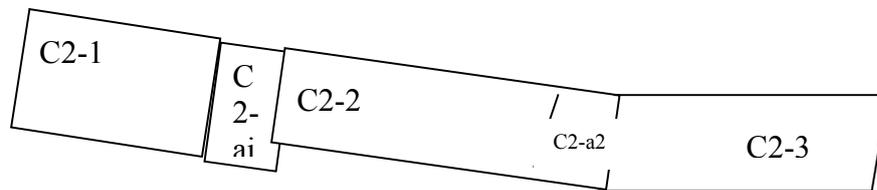


[Gambar 8] Denah Lantai 1 Bangunan C tanpa skala (Dok: pribadi)

Pada lantai satu terdapat delapan buah pintu berbentuk persegi panjang. Satu pintu terdapat pada dinding sisi timur di ruang antara sisi selatan (c1-a1), dan dua pintu pada ruang c1-a1 sisi utara. Pintu-pintu dan kusen lantai satu berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu.

Pada lantai satu di ruang C1-a2 terdapat tiga pintu kayu berbentuk empat persegi panjang. Pintu sisi utara menghubungkan ruang C1-3 dan pintu sisi selatan menghubungkan ruang C1-2. Satu pintu lagi yang terletak di sisi timur menghubungkan bangunan A melalui koridor. Koridor tersebut dibuat dari kayu dan tampaknya seperti menggantung di antara bangunan A dan bangunan C.

Lantai satu memiliki 31 jendela, dan lantai dua 12 jendela. Jendela-jendela tersebut bentuk dan ukurannya sama dengan lantai dasar. Bingkai jendela memiliki panjang atau tinggi 147 cm, lebar 132 cm, sedangkan ukuran setiap daun jendela, panjang 139 cm, lebar 48 cm, dan tebal 2,8 cm. keletakan jendela-jendela sejajar dengan dinding luar, dan bagian dalamnya menjorok sekitar 40 cm.



[Gambar 9] Denah Lantai 2 Bangunan C tanpa skala (Dok: pribadi)

Lantai dua tidak memiliki pintu pada dinding sisi timur maupun sisi barat karena lantai dua ini merupakan loteng bangunan yang hanya terdapat pintu-pintu penghubung antar ruang. Jumlah pintunya lima buah, hanya satu buah pintu yang desainnya daun pintu tunggal yaitu pada ruang paling utara (c2-3), sedang empat lainnya berdaun pintu dua. Kusen dan daun pintunya berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu, semuanya membuka ke arah dalam. Lebar pintu mempunyai ukuran 160 cm, tinggi 180 cm dan tebal kayu 2,5 cm. Setiap pintu mempunyai dua engsel di kanan dan kirinya.

Bagian atap gedung C berbentuk atap pelana. Ukuran tebal balok kayu kuda-kuda tersebut rata-rata 14 cm. Bagian luar atap ditutup dengan genteng. Pada bagian atap sisi barat dan timur dibuat tingkap.

Bangunan ini memiliki 26 buah tingkap yang terdapat di lantai dua. Bentuknya segi empat dengan dua daun jendela yang terbuat dari kayu dan membuka ke luar. Ukuran panjang atau tinggi tingkap adalah 84 cm dan lebar 76 cm. masing-masing terdapat dua kunci dorong, engsel dan pengait yang terbuat dari besi. Bingkai tingkap terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dan dibagi menjadi dua. Masing-masing diberi teralis besi sebanyak delapan batang yang dipasang membujur dari atas ke bawah kemudian dijepit sebuah besi melintang. kemiringan tingkap adalah 45 derajat dari tiap sisi genteng.

Pada sekeliling dinding bangunan C dipasang besi kekang. Jumlah keseluruhan besi kekang tersebut adalah 88 buah, dan berbentuk huruf “Y” terbalik. Pada lantai dasar bangunan terdapat 26 buah tiang penyangga. Demikian pula pada lantai satu juga berjumlah sama. 26 buah tiang tersebut dibentuk sama dan sejajar dengan lantai di bawahnya. Pada bangunan ini juga terdapat dua buah besi kait yang dipasang pada balok langit-langit lantai dasar.

2.3. Riwayat Pemugaran dan Penelitian Museum Bahari

Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta telah melakukan penelitian terhadap kawasan Museum Bahari dan sekitarnya pada tahun 1997. Penelitian itu menyatakan bahwa tinggi muka air tanah di sekitar Museum Bahari lebih rendah dari JL Pakin. Penelitian tersebut juga menyebutkan permasalahan-permasalahan yang menjadi ancaman terhadap ketahanan bangunan museum. Permasalahan itu antara lain; Muka air tanah lebih tinggi dari lantai bangunan asli, rembesan air laut yang merusak elemen dan material bangunan, Lingkungan yang rawan banjir dan kerusakan struktur bangunan yang disebabkan rembesan air dan kepadatan lalu lintas kendaraan berat. (PT Aspac Consultindo, 1997)

Penelitian tersebut juga telah merekomendasikan beberapa konsep pemugaran bagi kompleks museum tersebut. Konsep-konsep renovasi tersebut dianggap telah memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. Meskipun begitu, beberapa dari rekomendasi itu terbilang kontroversial. Misalnya saja ada salah satu metode pemugaran yang menyebutkan untuk merobohkan bangunan asli dan membangunnya kembali sesuai dengan keadaan aslinya (PT Aspac Consultindo, 1997). Rekomendasi-rekomendasi yang dilakukan pada tahun 1997 sampai sekarang belum dilaksanakan.

Karena sering terjadi banjir rob⁹ dan genangan air, pihak museum telah beberapa kali menambah tinggi permukaan lantai. Peninggian lantai ini bukan termasuk tindakan pemugaran, melainkan renovasi biasa. Tindakan ini dilakukan karena terdesak oleh tingginya genangan air dan banjir yang sering menggenangi kawasan Museum Bahari. Menurut Candrian Attahiyat, penambahan tinggi lantai telah beberapa kali dilakukan, salah satunya dilakukan pada tahun 1979. Sampai sekarang, tinggi antara lantai asli dengan lantai baru berjarak kurang lebih 80 sampai 120 cm.

Peninggian lantai ini jelas tampak pada tinggi ruang lantai dasar, antara permukaan lantainya dengan langit-langit ruang. Bangunan masa kolonial umumnya memiliki jarak yang tinggi antara permukaan lantai dengan langit-langit. Akan tetapi di Komplek Museum Bahari atapnya berjarak cukup dekat dengan lantai. Hal tersebut merupakan salah satu bukti adanya peninggian permukaan tanah.

Peninggian permukaan tanah di Komplek Museum Bahari ini dianggap telah mengurangi estetika bangunan. Karena itu pernah diupayakan menghindari banjir bukan dengan melakukan peninggian permukaan lantai, tetapi dengan membuat tanggul keliling kompleks pada tahun 1989 dan 1990.

⁹

Banjir Pasang terjadi akibat kenaikan permukaan air laut yang disebabkan oleh pasang-surut dan juga diakibatkan oleh faktor-faktor lain seperti dorongan air, gelombang jarak jauh, badai dan badai tropis yang merupakan fenomena yang sering terjadi di laut. Gabungan dari semua itu menimbulkan anomali muka air laut dan menimbulkan banjir rob (Wahyu Pandoe, 2008)

Pada tahun anggaran 2008/2009, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman melakukan kegiatan pemugaran di lingkungan Museum Bahari. Kegiatan tersebut difokuskan pada gedung C yang ketika itu memang memiliki kondisi terparah akibat kondisi lingkungan yang lembab dan bangunan yang seringkali tergenang air. Tujuan dari kegiatan pemugaran ini adalah untuk memperkuat gedung (mempertahankan kondisi eksisting) terutama gedung C yang berada dalam kompleks Museum Bahari

Hasil dari kegiatan pemugaran itu telah memberikan beberapa perubahan terhadap kompleks bangunan tersebut. Pengamatan dan pendataan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa perubahan terjadi pada gedung C dan Tembok kota. Proyek tersebut sejak awal memang memiliki rincian kegiatan; *konservasi fisik gedung museum Blok C*, sehingga pada hasil akhirnya memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan pada gedung C.

2.4. Deskripsi Hasil Pemugaran Museum Bahari

Salah seorang pelaksana pemugaran yaitu Candrian Attahiyat menyatakan bahwa pemugaran atau konservasi bangunan unit C Museum Bahari sudah mengikuti prosedur, salah satunya adalah setiap perencanaan konservasi harus mendapatkan rekomendasi Tim Sidang Pemugaran (TSP)¹⁰ yang ketika kegiatan pemugaran tersebut berlangsung diketuai oleh Ir Noersajidi. Untuk aturan pemugarannya, tim pemugar mengikuti peraturan daerah DKI Jakarta no 9 tahun 1999.

¹⁰ Tim Sidang Pemugaran (TSP) adalah tim advokasi (yang membantu) Gubernur DKI Jakarta dalam mengambil keputusan tentang pemugaran Bangunan Cagar Budaya di Jakarta. TSP dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur, Namun operasionalnya berada di bawah koordinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tim ini terdiri atas seorang ketua, wakil ketua dan sebelas anggota. Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu, yaitu arsitek, planologi, arkeolog.

Bangunan C dan Tembok Kota merupakan fitur dari Museum Bahari yang mengalami perubahan. Secara kasat mata dapat dilihat adanya perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan bangunan A atau bangunan B. Bangunan A dan bangunan B adalah bagian dari kompleks Museum Bahari yang tidak mengalami pemugaran. Bagaimana proses dari pemugaran ini dan apa saja yang berubah akan dipaparkan dalam butir-butir selanjutnya.

2.4.1. Bangunan C

Kondisi bangunan ini sebelum dilakukan pemugaran sangat buruk. Anggapan itu diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara pribadi, serta ulasan dari media. Diketahui bahwa bangunan C ketika itu memiliki kondisi yang tidak layak dan rawan roboh. Tiang-tiang kayu yang berfungsi sebagai penyangga bangunan, banyak yang telah mengalami pelapukan.

Cat pada dindingnya terkelupas, dindingnya juga lembab dan rapuh karena kapilarisasi. Terjadi pelapukan pada kayu yang menjadi konstruksi bangunan diakibatkan oleh kelembaban dan air yang sering menggenang. Semua faktor tersebut mendorong Pemerintah Daerah untuk melakukan pemugaran terhadap gedung itu.



[Foto 15] Kondisi dan Tampilan Bangunan C sebelum Konservasi
(dok: Pribadi)

Tindakan pemugaran dilakukan terhadap beberapa komponen bangunan. Berdasarkan pengamatan dan deskripsi, perubahan tersebut dituangkan ke dalam tabel berikut.

[Tabel 1] Perubahan Fisik Gedung C Setelah Konservasi

Komponen Bangunan	Sebelum Pemugaran	Setelah Pemugaran
Tiang dan balok penyangga bangunan pada lantai dasar ruang cd-1,cd-2 dan cd-3	Sebelumnya tiang-tiang kayu dicat dengan warna merah seperti apa yang tampak pada tiang-tiang di gedung A.	Setelah dipugar, tiang-tiang dan balok tersebut memiliki warna coklat tua.
Ubin pada lantai dasar gedung C ruang cd-2.	<p>Keseluruhan dari lantai dibuat dari ubin yang dipasang menutupi permukaan lantai dan terbuat dari keramik putih polos.</p> <p>Sebelum pemugaran, ubin keramik menutupi seluruh permukaan lantai termasuk di sekitar tiang bangunan.</p> <p>Permukaan lantai dibuat dari ubin keramik berwarna putih</p>	<p>Ubin diganti dengan ubin keramik dengan desain yang berbeda. Warnanya coklat muda dan putih dengan ukuran 30x30 untuk ubin berwarna coklat dan 40 x 40 untuk ubin berwarna putih. Ubin tersebut dipasang dengan memiliki pola tersendiri.</p> <p>Terdapat lubang berbentuk persegi berukuran 189,5 x 189,5 cm yang dibuat di sekeliling salah satu tiang bangunan di ruang Cd-2. pada bagian tersebut tidak lagi dipasang ubin.</p> <p>Ubin yang sekarang adalah material baru dengan warna dan desain yang relatif sama.</p>

Dinding pada bagian dalam Gedung C lantai dasar ruang cd-2	Sebelum pemugaran seluruh dinding bagian dalam ruangan hanya di cat putih.	Pada sisi dinding dalam ruang cd-2, sekarang dibuat pola yang mencolok berupa adanya dekorasi permanen berbentuk susunan batu-bata dengan warna cokelat muda.
Pintu dan jendela bangunan C.	Bangunan C sebelum pemugaran memiliki warna hijau pudar pada jendela dan pintunya, serta warna kemerahan untuk teralisnya.	Kini pintu dan jendela di Gedung C berwarna cokelat tua. Teralisnya di cat dengan warna hitam.
Besi kejang di sepanjang badan bangunan bagian luar bangunn C.	Besi kejang sebelum pemugaran memiliki warna cokelat kemerahan.	Kini besi-besi kejangnya dicat hitam pekat.
Tingkap bangunan C.	Tingkap dan daun jendela pada lantai 3 gedung C dulunya berwarna hijau.	Kini tingkap dan jendelanya berwarna cokelat tua.

2.4.1.1. Tiang Penyangga Bangunan

Bangunan C memiliki 26 tiang yang berfungsi sebagai penyangga bangunan. Tiang tersebut dibangun dari material kayu jati. Tiang-tiang ini merupakan komponen penting dalam ketahanan bangunan, karena terkait dengan struktur bangunan itu sendiri. Sebelum dilakukan pemugaran, tiang-tiang ini sebagian besar telah mengalami kelapukan. Lembabnya lingkungan dan kurangnya perawatan membuat serangga seperti rayap bersarang dan merusak tiang tersebut.

Mempertahankan kondisi bangunan agar bisa bertahan lebih lama, merupakan tujuan dari kegiatan konservasi ini. Karena itu, tiang yang merupakan komponen penting dari bangunan C dipugar agar mampu berfungsi lebih baik dan tahan lama. Tim pemugar

mengidentifikasi kayu-kayu yang lapuk dan tidak bisa digunakan kembali. kayu-kayu tersebut kemudian disingkirkan untuk diganti dengan material baru.



[Foto 16] Salah Satu Tiang Bangunan C yang dikonservasi (Dok: Museumbahari.org)



[Foto 17] Proses Konservasi Tiang Gedung C (Dok: Pribadi)

Dalam Foto [16] dan [17] terlihat bahwa sebagian besar kayu/material asli masih dipertahankan. Namun Kayu-kayu asli yang masih bisa dipertahankan diberikan perawatan anti serangga dan rayap. Salah satunya adalah injeksi anti rayap yang menggunakan bahan-bahan kimia. Tim pemugar juga melakukan fumigasi di ruangan-ruangan tersebut untuk mematikan serangga-serangga yang merusak kayu. Fumigasi berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris,

fume yang berarti asap, adalah sebuah proses anti serangga atau anti jamur. Dalam proses ini ruangan atau benda yang perlu difumigasi, disemproti dengan semacam gas atau asap yang mengandung bahan-bahan kimia (Wikipedia, 2009).

Kayu yang telah dirawat, kemudian disambungkan dengan material baru untuk membentuk tiang yang utuh seperti bentuknya semula. Material baru tersebut juga merupakan kayu jati yang ukuran dan bentuk sama dengan material asli. Beberapa kayu asli tersebut telah disingkirkan karena tidak bisa digunakan kembali.

Setelah dilakukan perawatan dan penyambungan material baru, tiang-tiang tersebut dicat dengan warna yang berbeda dengan warna semula, yaitu cokelat tua. Tidak terdapat cap atau tanda pada material tiang yang baru walaupun hal tersebut seharusnya dilakukan dalam kegiatan pemugaran sebagai pembeda dengan material asli.



[Foto 18] Tiang-Tiang Kayu Ruang cd-2 Setelah Dipugar (Dok: pribadi)

2.4.1.2. Permukaan Lantai Dasar Bangunan C

Sebelum pemugaran dilakukan, lantai pada bangunan C telah mengalami peninggian dan perubahan desain. Ruang cd-1, cd-2 dan cd-3 merupakan lantai keramik berwarna putih polos. Ketika pemugaran dilakukan, tim pemugar memberikan desain baru pada lantai ruangan cd-2, sedangkan untuk ruang cd-1 dan cd-3 tidak mengalami perubahan desain, namun materialnya telah berubah walaupun desainnya tetap sama.



Ubin dipasang memenuhi seluruh ruangan Cd-2. ubin berwarna coklat muda lebih dominan dibandingkan ubin berwarna putih yang dipasang berbentuk persegi berukuran sekitar 213x213cm yang mengelilingi setiap tiang bangunan yang ada di ruang cd-2.

[Foto 19] Tampilan Baru Permukaan Lantai Ruangan (Dok:pribadi)

Ubin lama yang dipasang pada permukaan lantai dasar kini diganti dengan ubin keramik baru. Warnanya coklat muda dan putih polos dengan ukuran 30x30 untuk ubin berwarna coklat dan 40x40 untuk ubin berwarna putih. Sebelum pemugaran, ubin keramik menutupi seluruh permukaan lantai termasuk di sekitar tiang bangunan. Namun di dalam kegiatan pemugaran tersebut dibuat sebuah lubang berbentuk persegi yang mengelilingi tiang ke tiga dari sebelah kanan ruangan tersebut.

Lubang tersebut berbentuk persegi berukuran 189,5 x 189,5cm yang dibuat di sekeliling salah satu tiang bangunan di ruang Cd-2.



Tujuan dari pembuatan tiang ini, selain sebagai atraksi yang menghibur untuk masyarakat yang berkunjung, juga untuk mengetahui level muka air tanah serta lantai bangunan asli.

[Foto 20] Lubang Pada Permukaan Lantai di Sekitar Tiang (Dok:pribadi)

Ada dan tidaknya fitur ini dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap ketahanan bangunan. Metode pemasangan lantai keramik serta pembuatan fitur lubang pada tiang, menggunakan teknologi modern.

2.4.1.3. Dinding dan Komponen Bangunan

Sebelum ada tindakan pemugaran terhadap gedung C, dinding dan beberapa komponen lainnya telah mengalami kerusakan. Kondisi dinding bangunan ketika itu selain cat yang mengelupas, beberapa bagian dari dinding juga mengalami kelapukan.

Dinding-dinding yang mengalami kerusakan dipugar dengan metode konstruksi asli, yaitu konstruksi yang diterapkan pada awal pembangunan kompleks gudang ini. Pada umumnya dinding yang mengalami pemugaran sudah rapuh. Minimal lapisan luar dinding seperti cat sudah mengelupas di banyak tempat. Dinding yang rusak belum roboh, sehingga dalam kegiatan pemugaran ini, dinding-dinding yang rusak itu hanya diberi plester atau pelapis, sebagai penguat dinding gedung.

Plester yang digunakan disebut plester bernapas yang merupakan konstruksi bangunan kolonial. Plester ini tidak menggunakan semen biasa. Bahan plester ini terdiri dari pasir, kapur

serta semen merah/pozolan yang bersifat seperti semen yakni mengikat pasir dan membentuk adonan plester. Dinding yang telah dirawat, dicat kembali dengan warna putih.

Warna putih mendominasi seluruh bangunan kecuali pada sebidang dinding bagian dalam yang letaknya di arah barat ruang cd-2.



Pada sisi dinding dalam ruang cd-2, terlihat pola yang mencolok berupa adanya dekorasi permanen berbentuk susunan batu-bata. Dekorasi ini memiliki lebar 204 cm dan panjang 212 cm.

[Foto 21] Dekorasi Dinding Bangunan (Dok: pribadi)

Dekorasi semacam ini terdapat sebanyak dua buah dengan ukuran dan desain yang sama di sepanjang dinding dalam bangunan C sebelah barat. Jarak antara dekorasi satu dengan yang lain terpaut oleh dua jendela dan satu pintu. Adanya dekorasi ini beralasan untuk keindahan dan tidak memiliki urgensi penting dalam ketahanan suatu bangunan.

Jendela dan pintu-pintu yang menjadi komponen bangunan C juga mengalami perubahan. Secara desain, perubahan itu dapat dilihat dari warnanya. Kedua komponen tersebut kini dicat dengan warna coklat tua, senada dengan warna tiangnya. Meskipun terdapat perubahan desain berupa warna, bentuk dari komponen-komponen itu tidak mengalami perubahan. Hanya warnanya saja yang mengalami perubahan.

Daun jendela dan pintunya, sebelum dilakukan pemugaran masih dalam keadaan cukup baik. Kelapukan banyak terjadi pada bingkai jendela serta engsel jendela dan pintu. Perawatan dilakukan dengan melepas semua jendela dan pintu untuk dilakukan pengecatan

ulang. Proses pelepasannya tidak melupakan pendataan serta penomoran agar pintu dan jendela-jendela tersebut bisa dipasang kembali ke posisinya semula dengan benar.

Pada beberapa engsel jendela serta pintu, dilakukan penggantian dengan engsel baru karena telah berkarat dan tidak bisa digunakan. Material engsel yang baru memiliki bahan dan bentuk yang sama. Engsel tersebut dipasang kembali pada pintu, namun tidak diberikan semacam penanda untuk material engsel yang baru. Engsel-ensel tersebut dicat dengan warna hitam. Proses pemasangan kembali jendela dan pintu tersebut menggunakan teknologi masa kolonial. Seperti terlihat pada [foto 22].



Beberapa bingkai dari jendela-jendela yang mengalami kerusakan seperti lapuk atau serangan rayap, dirawat dengan menggunakan plester dan suntikan anti rayap. Bingkai-bingkai tersebut kemudian dicat kembali dengan warna coklat tua. Teralis besinya hanya dicat kembali dengan warna hitam.

[Foto 22] Engsel dan Jendela Bangunan C Setelah Pemugaran (Dok:pribadi)

Komponen bangunan lain seperti besi keang berbentuk huruf “Y” terbalik, tidak dilakukan perubahan material atau perawatan, meskipun kebanyakan telah berkarat. Besi-besi keang itu hanya dicat kembali dengan warna hitam, sama dengan warna engsel dan teralis besi setelah pemugaran.

Selain Jendela dan Pintu pada lantai dasar dan lantai 1, Tingkap Bangunan C lantai 2 juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut

berupa pengecatan ulang pada daun-daun jendelanya dengan warna coklat. Menyamai jendela-jendela pada lantai 1 dan lantai dasar.



[Foto 23] Tampilan Baru Bangunan C Setelah Pemugaran (Dok:pribadi)

2.4.2. Tembok Kota

Pada tembok kota juga terjadi perubahan fisik setelah selesai dikonservasi. Perubahan tersebut dipaparkan dalam tabel berikut ini.

[Tabel 2] Penambahan Fitur pada Tembok Kota

Komponen bangunan	Sebelum pemugaran	Setelah pemugaran
Tembok kota dan pintu-pintu gerbang masuk kompleks Museum Bahari.	Sepanjang tembok tidak terdapat fitur-fitur yang menempel selain bastion di permukaannya.	Setelah dilakukan pemugaran, kini terdapat dua buah fitur berupa tanggul yang menempel pada tembok kota. Fungsi dari tanggul itu antara lain untuk menahan luapan air banjir agar tidak masuk ke dalam.

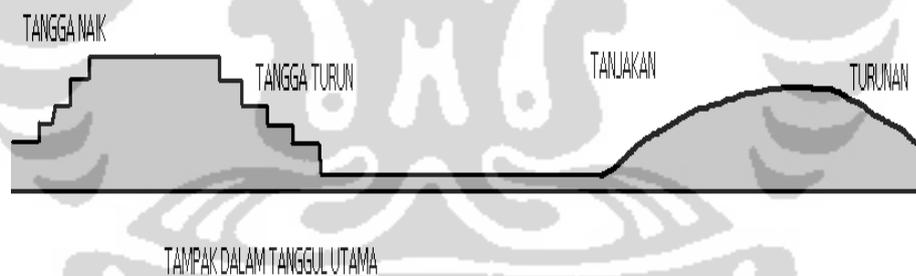
Tembok kota dan pintu-pintu gerbang masuk kompleks Museum Bahari juga merupakan unsur bangunan yang mengalami perubahan dari segi desain. Pada sepanjang tembok asli tidak terdapat fitur-fitur yang menempel selain bastion di permukaannya. Setelah

dilakukan pemugaran, kini terdapat dua buah fitur berupa tanggul yang terlihat menyatu dengan Tembok Kota.

Tanggul yang dibangun di depan pintu utama memiliki lebar sepanjang 292cm dan tinggi dari luar 97cm, sedangkan jika diukur dari dalam, tanggul memiliki tinggi 110cm. Panjang keseluruhannya sekitar 25 meter. Tanggul utama dibangun di pintu masuk utama Museum Bahari, tampak depan dan tampak dalamnya dapat dilihat pada gambar [10] dan [11].



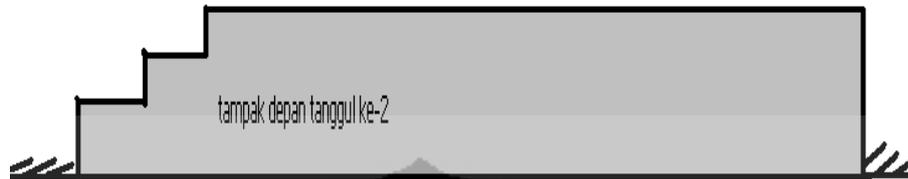
[Gambar 10] Tampak Muka Tanggul Utama (Dok:pribadi)



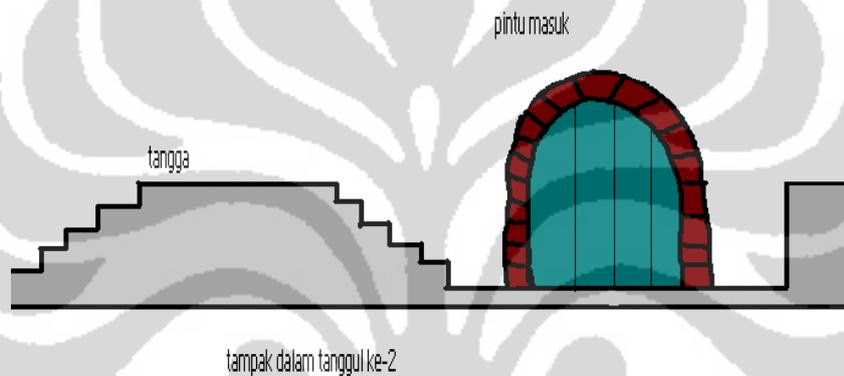
[Gambar 11] Tampak dalam Tanggul Utama (Dok: pribadi)

Selain tanggul utama yang membendung pintu masuk utama Museum Bahari, tanggul kedua dengan ukuran lebih kecil juga dibangun pada pintu kedua yang ada di sepanjang tembok tersebut. Tanggul kedua memiliki tinggi 40 cm dengan panjang mencapai lebih dari 10 meter. Tampak depan dan tampak dalam dari tanggul ke dua dapat dilihat pada gambar [12] dan [13].

[Gambar 12] Tampak Muka Tanggul Kedua (Dok: pribadi)



[Gambar 13] Tampak Dalam Tanggul Kedua (Dok:pribadi)



Pembangunan kedua fitur baru tersebut dilakukan sepenuhnya dengan teknik modern, yaitu dengan menggunakan bata, pasir, semen dan kerangka besi. Tujuan dari dibangunnya tanggul ini hanya untuk mencegah air banjir masuk ke dalam Museum Bahari.



[Foto 24] Proses Pembangunan Tanggul dengan Konstruksi Modern (Dok: detik.com)

BAB 3

KONSEP KEASLIAN PADA KONSERVASI BCB

3.1. Sejarah Pelestarian BCB

Secara umum pelestarian terdiri dari empat kegiatan, yaitu penelitian, perlindungan, pemeliharaan dan dokumentasi/publikasi. Kegiatan penelitian adalah upaya menemukan dan mengenali kembali benda cagar budaya, dalam upaya mencari bentuk-bentuk kebudayaan dengan deskripsi dan klasifikasi bukti-bukti kehidupan masa lalu. Penelitian juga mencari fungsi-fungsi tinggalan arkeologi dalam kebudayaan serta memahami proses perubahan kebudayaan dengan menjawab bagaimana dan mengapa terjadi proses perubahan kebudayaan. Kegiatan perlindungan adalah upaya untuk melindungi keberadaan BCB dari kepunahan melalui kegiatan-kegiatan seperti penyelamatan BCB secara fisik, mengamankan BCB berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku serta mengeluarkan perijinan jika BCB tersebut akan dimanfaatkan (Novita. 2009:1)

Kegiatan pemeliharaan adalah upaya untuk menjaga keberadaan BCB secara fisik sehingga tidak terancam dari kepunahan baik yang disebabkan oleh manusia atau alam. Kegiatan ini terdiri dari dua jenis, yaitu *perawatan*, jika BCB tidak mengalami kerusakan, dan *pemugaran*, jika BCB telah mengalami kerusakan. Dalam pelaksanaannya kegiatan pemeliharaan tidak hanya dapat dilaksanakan oleh instansi bidang arkeologi tetapi juga dapat dilaksanakan oleh pemilik atau penguasa BCB seperti perorangan/pribadi, LSM, Pemerintah Daerah setempat atau instansi lainnya. (Novita. 2009:1)

Dalam Perda DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya, terdapat pengertian mengenai konservasi dan pemugaran yaitu;

Pelestarian atau Konservasi adalah segala upaya memperpanjang usia lingkungan dan bangunan cagar budaya berbentuk tindakan perlindungan dan pemeliharaan melalui restorasi, pemintakatan, revitalisasi dan pemugaran.

Pemugaran adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengembalikan atau mempertahankan keaslian lingkungan dan bangunan cagar budaya melalui rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan preservasi; yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis.

Konsep konservasi bangunan kuno telah dicetuskan sejak lebih dari seratus tahun yang lalu, yaitu tatkala Wiliam Morris mendirikan Lembaga Pelestarian Bangunan Kuno. Jauh sebelum itu, pada tahun 1700, Vanbrugh selaku arsitek dari Istana Blenheim Inggris memang telah mulai merumuskan konsep pelestarian, akan tetapi masih belum melembaga. (*Society for protection of ancient building, 2009*)

Peraturan dan Undang-undang yang pertama kali melandasi kebijakan dan pengawasan dalam bidang konservasi untuk melindungi lingkungan dan bangunan bersejarah dibuat pada tahun 1882, dalam bentuk '*Ancient Monuments Act*'. Di Indonesia, peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bangunan kuno adalah "Monumenten Ordonantie Stbl.238/1931"

Mula-mula, konsep konservasi terbatas pada pelestarian atau pengawetan monumen bersejarah (lazim disebut 'preservasi'), yaitu dengan mengembalikan atau mengawetkan monumen tersebut persis keadaan semula di masa lampau. Dalam M.O.1931 pasal 1 disebutkan bahwa yang dianggap sebagai monumen dalam peraturan ini:

- a) Benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisa-nya yang pokok-nya berumur 50 tahun atau memiliki masa langgam yang sedikit-dikit-nya

berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah atau kesenian.

- b) Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoantropologi.
- c) Situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasar-nya bahwa di dalam-nya terdapat benda-benda yang dimaksud pada poin sebelumnya.

Jelas terlihat bahwa pusat perhatian lebih banyak ditekankan pada peninggalan arkeologi. Sasaran pelestarian saat itu meliputi mulai dari dokumen tertulis, lukisan, patung, perabot, kemudian meningkat ke bangunan candi, keraton, benteng, gua. Konsep konservasi kemudian berkembang, tidak hanya mencakup monumen, bangunan atau benda arkeologis saja melainkan juga lingkungan, taman, dan bahkan kota bersejarah.

Seiring berjalannya waktu, konsep mengenai pemugaran atau konservasi itu sendiri menimbulkan kerancuan. Selain itu perang dunia ke II mulai berkejolak dan terjadi di berbagai belahan dunia. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran pada kalangan pemerhati tinggalkan budaya di berbagai negara. Mereka takut akan terancamnya bangunan dan artefak bersejarah di daerah konflik. Kedua masalah itu akhirnya melahirkan ICOMOS, yaitu *International Council of monuments and Sites* sebagai pendamping dari UNESCO. ICOMOS membahas sampai berapa jauh pemugaran sebuah bangunan purbakala itu boleh dilakukan, sehingga ada patokan-patokan yang bisa dipakai sebagai pegangan.

Prinsip-prinsip preservasi dan restorasi bangunan-bangunan purbakala adalah dasar internasional yang dianjurkan untuk dipakai, dimana negara-negara yang menjadi anggotanya menggunakan prinsip ini di dalam kerangka kerja dalam kebudayaan dan tradisi masing-masing.

Dalam kongres Internasional yang ke 2 untuk arsitektur dan ahli teknik dari monumen-monumen bersejarah yang diadakan di Venesia tahun 1964, telah disetujui butir-butir yang menjabarkan tentang aturan-aturan konservasi serta kegiatan pemugaran lainnya. (ICOMOS, 1966:2-6)

Dalam butir-butir tersebut dipaparkan tentang pentingnya konsep keaslian dalam melakukan kegiatan konservasi. Antara lain dalam butir ke 6 yang menyatakan bahwa "... tidak ada konstruksi yang baru, pembongkaran atau perubahan yang dapat menukar hubungannya." Dan butir ke 7 yang menyatakan "...pemindahan semua atau sebagian dari sebuah monumen tidak diperbolehkan, kecuali bila perlindungan dan penyelamatannya menuntut itu atau bila itu merupakan kebutuhan utama yang dibenarkan oleh kepentingan nasional dan internasional." Selain dua butir tersebut ada butir ke 12 yang menyatakan "... penggantian dari bagian-bagian yang hilang harus disesuaikan dengan keseluruhannya secara baik, tetapi dalam waktu yang sama harus dapat dibedakan dari yang asli, jadi restorasi itu tidak memalsukan seninya atau bukti sejarahnya.

Penerapan dari butir ke 12 dapat dilihat pada pemugaran Candi Borobudur yang ada di Magelang Indonesia. Hampir setengah dari batu material Candi itu adalah material baru. Namun jika diperhatikan, pada batu atau material yang baru terdapat leburan timah berbentuk titik hitam. Timah tersebut berfungsi sebagai penanda kalau batu tersebut bukanlah material asli candi sehingga dapat dibedakan.

3.2. Undang-undang terkait Pelestarian BCB

Kebijakan untuk melaksanakan pemeliharaan terhadap BCB/situs telah tertuang dalam UU RI nomer 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 13 ayat (1) dan (2). Perangkat hukum tersebut, kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah

RI nomer 10/1993 tentang pelaksanaan UU RI nomer 5/1992 pasal 23 ayat (1) dan Kepmendikbud RI nomer 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan BCB sebagai dasar operasionalnya.

Secara yuridis formal, upaya pelestarian dengan melakukan perawatan BCB baik yang bergerak atau yang tidak bergerak telah diatur dalam aturan perundangan Republik Indonesia. Aturan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Undang-Undang RI nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 13 ayat (1) dan (2).
- b) Peraturan Pemerintah RI nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 22; pasal 23 ayat (1); dan pasal 26 ayat (1,2,3).
- c) Peraturan Pemerintah RI nomor 10 tahun 1993 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan BCB di museum pasal 1 ayat (3), pasal 2 ayat (2), pasal 9 ayat (1,2), pasal 10 ayat (1,2). Pasal 11 ayat (1,2,3), pasal 12 ayat (1,2), pasal 14 ayat (1,2), pasal 15 ayat (1,2), pasal 16 ayat (1,2).
- d) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya pasal 10 ayat (1,2) dan pasal 11 ayat (1,2).
- e) Peraturan Daerah tentang Benda Cagar Budaya. Umumnya setiap daerah memiliki Perda tersendiri. Obyek penelitian yang terletak di Jakarta pelaksanaan pemugarannya juga mengacu pada Peraturan Daerah. Yaitu Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya.
- f) Selain peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, pelaksanaan perawatan BCB/situs juga mengacu pada

konvensi warisan alam dan budaya dunia (UNESCO, 1972) dan kesepakatan internasional antara lain *The Venice Charter* (1964) dan *The Burra Charter* (1979). Selain itu juga mengacu pada Charta Pelestarian Indonesia (2003).

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan pelestarian BCB yakni prinsip teknis dan Arkeologis. Dalam kedua prinsip tersebut, terdapat gambaran dan batasan akan apa saja yang patut diperhatikan dalam pelestarian BCB. Namun dalam penerapannya, benda cagar budaya, khususnya yang berupa bangunan dibagi dalam beberapa golongan. Masing-masing golongan memiliki kriteria dan aturan tersendiri. Perlakuan terhadap masing-masing golongan BCB ditentukan berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan dalam undang-undang yang akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Di dalam Peraturan daerah DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya, pasal (7, 8, 9 dan 10). Terdapat peraturan mengenai kriteria dan tolak ukur dalam menentukan golongan suatu Bangunan Cagar Budaya.

Untuk lingkungan cagar budaya, dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan sebagaimana yang telah dijelaskan pada pasal 9 yaitu:

- a. Lingkungan cagar budaya golongan I yaitu lingkungan yang memenuhi seluruh kriteria, termasuk yang mengalami sedikit perubahan tetapi masih memiliki tingkat keaslian yang utuh;
- b. lingkungan cagar budaya golongan II yaitu lingkungan yang hanya memenuhi tiga kriteria, yang telah mengalami perubahan namun masih memiliki beberapa unsur keaslian; dan

- c. lingkungan cagar budaya golongan III yaitu hanya memenuhi tiga kriteria yang telah mengalami banyak perubahan dan kurang mempunyai keaslian.

Sedangkan untuk Bangunan Cagar Budaya juga dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan pasal 10 yaitu Bangunan Cagar Budaya golongan A, golongan B dan golongan C. Kriterianya sendiri tertuang dalam pasal 8 yaitu;

- a. Tolak ukur nilai sejarah, dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, sosial, budaya yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan atau DKI Jakarta.
- b. Tolak ukur umur dikaitkan dengan batas usia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
- c. Tolak ukur keaslian dikaitkan dengan keutuhan baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bangunan di dalamnya.
- d. Tolak ukur kelangkaan dikaitkan dengan keberadaannya sebagai satu-satunya atau yang terlengkap dari jenisnya yang masih ada pada lingkungan lokal, nasional bahkan dunia;
- e. Tolak ukur tengeran atau landmark dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monumen atau bentang alam yang dijadikan simbol dan wakil dari suatu lingkungan sehingga merupakan tanda atau tengeran lingkungan tersebut;
- f. Tolak ukur arsitektur dikaitkan dengan estetika dan rancangan yang menggambarkan suatu zaman atau gaya tertentu.

Bangunan Cagar Budaya golongan A harus memenuhi kriteria nilai sejarah dan keaslian; Bangunan Cagar budaya golongan B harus

memenuhi kriteria keaslian, kelangkaan, landmark, arsitektur dan umur. Bangunan Cagar Budaya golongan C adalah bangunan yang memenuhi kriteria umur dan arsitektur.

Museum Bahari atau kompleks gudang barat termasuk Bangunan Cagar Budaya golongan A karena memenuhi tolak ukur nilai sejarah dan keaslian sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 10 ayat (2). Aturan pemugaran bangunan cagar budaya golongan A terdapat pada pasal 19 yang memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. bangunan dilarang dibongkar atau diubah;
- b. apabila kondisi bangunan fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya;
- c. pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama,/sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada;
- d. dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian/perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya.

Pemugaran terhadap Bangunan Cagar Budaya golongan B tertuang dalam pasal 20 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. bangunan dilarang dibongkar secara sengaja, dan apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh dan terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali seperti semula sesuai dengan aslinya;
- b. pemeliharaan dan perawatan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah pola tampak depan, atap dan warna, serta dengan mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting;

- c. dalam upaya rehabilitasi dan revitalisasi dimungkinkan adanya perubahan tata ruang dalam asalkan tidak mengubah struktur utama bangunan;
- d. di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan C merupakan rekonstruksi dan adaptasi bangunan sesuai dengan ketentuan yang tertuang pada pasal 21 sebagai berikut:

- a. perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan pola tampak muka, arsitektur utama dan bentuk atap bangunan.
- b. detail ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan arsitektur bangunan sekitarnya dalam keserasian lingkungan;
- c. penambahan bangunan di dalam perpetakan atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya yang harus sesuai dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan;
- d. fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.

Dalam uraian yang telah disebutkan, terlihat adanya perlakuan yang lebih istimewa dan lebih ketat dalam merawat dan mengelola bangunan cagar budaya dengan golongan A termasuk Museum Bahari.

3.2.1. Perlindungan Hukum Terhadap BCB

"Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan

kepentingan nasional". Inilah salah satu isi pertimbangan UU No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Pentingnya perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan sejarah ini juga menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat internasional. Hal ini dapat dilihat dalam Laporan Kongres PBB ke-VII tentang Pencegahan Kejahatan dan Pembinaan Narapidana di Havana, Cuba, tanggal 27 Agustus s/d 7 September 1990, yang antara lain menyangkut :

- a. Pencurian/penyelundupan barang-barang kebudayaan berharga;
- b. Kelengkapan peraturan perundang-undangan dalam rangka memberikan perlindungan dengan barang-barang peninggalan budaya; dan
- c. Perlawanan terhadap lalu lintas internasional atas barang-barang.

Kebijakan hukum pidana dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tindak pidana terhadap benda cagar budaya sebenarnya sudah sejak lama ada. Diawali sejak masa penjajahan Belanda telah ada peraturan perundang-undangan tentang perlindungan peninggalan sejarah dan kepurbakalaan, yaitu Monumenten Ordonnantie 1931 (Stbl. No. 238 Tahun 1931), yang lazim disingkat M.O. Namun M.O ini kemudian diganti dengan UU No 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya. Peraturan pelaksana dari undang-undang tersebut adalah PP No 10/1993. Adapun ketentuan pidananya adalah:

Pasal 26 :

Sengaja merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya atau membawa, memindahkan, mengambil, mengubah bentuk dan/atau warna, memugar, atau memisahkan tanpa izin dari Pemerintah dipidana dengan pidana penjara

selama-lamanya 10 tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp 100.000.000

Pasal 27 :

Sengaja melakukan pencarian BCB atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya dengan cara penggalian, penyelaman, pengangkatan, atau dengan cara pencarian lainnya tanpa izin dari Pemerintah dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 5 tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp. 50.000.000

Pasal 28 :

Tidak mendaftarkan pemilikan, pengalihan hak, dan pemindahan tempat, tidak melapor atas hilang dan/atau rusaknya benda cagar budaya, tidak melapor atas penemuan atau mengetahui ditemukannya benda cagar budaya atau benda yang diduga sebagai BCB atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya, memanfaatkan kembali benda cagar budaya yang tidak sesuai dengan fungsinya semula dan menggandakan tanpa seizin Pemerintah; masing-masing dipidana dengan pidana kurungan selama-lamanya 1 tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp. 10.000.000.

Pemerintah Daerah DKI Jakarta juga memiliki peraturan daerah DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya. Perda tersebut juga mencakup ketentuan pidana terhadap pelestarian BCB yaitu:

Pasal 28

- 1) Pelanggaran ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat (2), pasal 12 ayat (2) dan pasal 26 peraturan daerah ini diancam pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau denda sebanyak-banyaknya 5.000.000.00 (lima juta rupiah).

- 2) Terhadap perbuatan yang dapat diklasifikasikan sebagai tindak pidana terhadap pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya diancam pidana berdasarkan undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

3.3. Prinsip-Prinsip Konservasi

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan pelestarian BCB yakni prinsip teknis dan arkeologi. Prinsip teknis antara lain menyatakan bahwa pada prinsipnya Perawatan BCB diupayakan semaksimal mungkin dengan cara perawatan rutin menggunakan bahan dan peralatan yang sederhana atau mengendalikan lingkungan mikro dan makro klimatologi untuk mencegah terjadinya kerusakan dan pelapukan BCB.

Namun jika terdapat kasus kerusakan dan pelapukan perlu dilakukan tindakan penanggulangan (tindakan kuratif) dengan menggunakan bahan dan teknologi modern. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa tindakan penanggulangan bukanlah berarti menghentikan secara total proses pelapukan yang terjadi, melainkan hanya bersifat menghambat. Hal ini mengingat adanya faktor-faktor lingkungan yang tidak dapat ditanggulangi secara mutlak, misalnya sinar matahari, hujan dan sebagainya. (Deputi bidang sejarah dan purbakala, 2004:5,6)

Pada prinsip arkeologis terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam pelestarian BCB yaitu keaslian Bahan, keaslian Desain, keaslian Teknologi pengerjaan dan keaslian tata letak. Masing-masing dari prinsip tersebut akan diuraikan dalam paragraf berikutnya.

Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) yang dikeluarkan oleh Dirjen Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, yang dimaksud dengan prinsip konservasi arkeologi yaitu:

- a. Keaslian bentuk dan desain, yakni gambaran tentang bentuk bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, mencakup komponen, unsur, langgam, gaya, ragam hias dan warna.
- b. Keaslian bahan adalah gambaran tentang bahan bangunan yang dipakai pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup jenis, kualitas dan asal bahan.
- c. Keaslian pengerjaan adalah gambaran tentang pengerjaan bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup teknologi dan cara pembangunan.
- d. Keaslian tata letak adalah gambaran tentang tata letak bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup kedudukan, arah hadap dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya.

Prinsip Teknis memang penting untuk dikaji dan diteliti, namun penelitian kali ini hanya akan memberi fokus pada penerapan prinsip arkeologi dalam kegiatan pemugaran kompleks Museum Bahari. Meskipun begitu beberapa hal yang bersifat teknis juga akan diulas sesuai dengan kepentingan dan hubungannya dalam penerapan prinsip arkeologi.

3.3.1. Keaslian Bahan

Keaslian bahan adalah gambaran tentang bahan bangunan yang dipakai pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup jenis, kualitas

dan asal bahan. Yang dimaksud dengan bahan adalah material yang digunakan untuk membangun Bangunan Cagar Budaya tersebut.

Bahan asli tersebut umumnya masih ada dan dapat dilihat melalui sisa benda cagar budaya yang akan mengalami pemugaran. Dalam kajian dimensi arkeologi berupa bentuk, bahan merupakan bagian dari klasifikasi yang dibuat berdasarkan atribut teknologi. Yang dimaksud dengan mempertahankan keaslian bahan berarti mempertahankan material yang dipakai untuk membangun benda/bangunan cagar budaya sama seperti saat awal pembuatan/pendiriannya.

Material non organik dan material organik adalah dua jenis material pembangun benda cagar Budaya. Batu, bata dan kayu adalah tiga jenis material yang banyak digunakan dalam Bangunan cagar Budaya yang ada di Indonesia. Meskipun dikatakan bahwa material non-organik seperti batu dan bata lebih tahan lama dibandingkan material organik seperti kayu, bukan berarti batu dan bata tidak bisa rusak.

Pada dasarnya semua benda yang ada di permukaan bumi akan mengalami interaksi dengan faktor lingkungannya. Interaksi tersebut merupakan bagian dari proses yang tidak dapat dihindari, sebab semua benda di dunia ini akan mengalami proses penuaan secara alamiah (*natural ageing*) dan akan mengalami proses degradasi yang mengakibatkan menurunnya kualitas bahan penyusun yang digunakan. Apabila proses tersebut terpacu oleh faktor pelapuk, maka akan mempercepat proses pelapukannya yang berakhir dengan hancurnya komponen bahan penyusun yang digunakan dalam bentuk pelapukan tanah (Sadirin, 2007:8).

Artinya, bukan tidak mungkin bangunan cagar budaya yang terbuat dari batu dan bata akan roboh atau rusak. Karena itulah dilakukan pelestarian untuk mempertahankan material-material

tersebut agar bisa bertahan lebih lama. Kegiatan konservasi tidak bisa menghentikan proses pelapukan akan tetapi bisa membantu untuk memperlambat kerusakan tersebut.

Penggantian bahan asli benda cagar budaya seringkali tidak dapat dihindari. Namun penggantian material bangunan cagar budaya tidak bisa dilakukan sembarangan tanpa adanya aturan dan pedoman. Terdapat dua keadaan dimana diperlukan bahan pengganti yaitu saat bahan asli sudah hilang atau rusak. Bahan asli dikatakan sudah rusak apabila bahan tersebut sudah tidak utuh, pecah, retak dan sebagainya. (Putri, Roseri Rosdy:2004)

Pengadaan bahan bangunan baru dilaksanakan dengan ketentuan antara lain; material pengganti memiliki ukuran, jenis dan kualitas yang sama dengan material asli. Hubertus Sadirin dalam wawancaranya juga menyatakan bahwa bahan pengganti harus diberikan tanda untuk membedakannya dengan bahan asli. Contohnya telah dikemukakan pada paragraph sebelumnya tentang tanda timah pada batu baru candi Borobudur. Penggunaan bahan pengganti tidak dibenarkan jika pada akhirnya mendominasi bahan asli yang tersisa. Hal tersebut tidak diizinkan karena akan mengganggu keaslian suatu bangunan.

Apabila terdapat bangunan cagar budaya yang nyaris rubuh, maka akan lebih baik jika bahan-bahan yang diganti hanya yang bersifat penting dalam konstruksi bangunan tersebut. Rekonstruksi secara utuh diizinkan jika didukung oleh keakuratan data dan masih adanya material yang tersisa dan cukup bisa menjadi penuntun dalam kegiatan rekonstruksi. Namun apabila bangunan yang ditemukan hanya tersisa puing-puing, dan tak ada data yang memadai maka tidak bisa dipaksakan untuk direkonstruksi.

3.3.2. Keaslian Bentuk dan Desain

Keaslian bentuk dan desain, yakni gambaran tentang bentuk bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, mencakup komponen, unsur, langgam, gaya, ragam hias dan warna

Secara sederhana, untuk mempertahankan keaslian bentuk dan desain, pelaku konservasi atau pemugaran harus mengetahui seperti apa bentuk asli dari komponen tersebut melalui penelitian dan rekaman data yang sudah ada. Ketika dipugar, bentuknya harus persis sama, tidak boleh mengalami perubahan.

Contohnya jika ingin memugar jendela. Setelah dilakukan penelitian diketahui bentuk jendelanya berupa persegi dengan ukuran dan ragam hias tertentu. Maka dalam kegiatan pemugaran nanti, bentuknya juga harus persegi, persis sama dengan apa yang telah diketahui sebagai bentuk asli komponen tersebut.

Tidak dibenarkan untuk melakukan eksperimen dalam penambahan komponen jika tidak sesuai dengan keadaan aslinya. Seandainya ada perubahan yang terjadi, maka hal tersebut harus mampu dipertanggungjawabkan dan memiliki alasan yang kuat. Misalnya perubahan itu dilakukan karena berkaitan dengan ketahanan bangunan.

Karena itu peran ilmu arkeologi dan sejarah sangat diperlukan untuk dilibatkan dalam kegiatan konservasi atau pemugaran. Karena para ahli arkeologi bisa mempelajari dan meneliti mengenai konstruksi dan komponen asli bangunan sehingga dalam pengerjaannya tidak akan menyalahi aturan. Jika pemugaran Bangunan Cagar Budaya hanya dilakukan oleh ahli arsitektur dan planologi, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan karena masalah tentang keaslian dan nilai sejarah dari suatu bangunan bukan merupakan bidang mereka. Adanya arkeolog dalam sebuah tim pemugaran berperan untuk mengontrol kegiatan

pemugaran agar tidak mengurangi atau menghilangkan nilai sejarah dari suatu bangunan.

3.3.3. Keaslian Teknik Pengerjaan

Keaslian pengerjaan adalah gambaran tentang pengerjaan bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup teknologi dan cara pembangunan. Mempertahankan keaslian teknologi pengerjaan berarti mempertahankan bentuk struktur dan sistem konstruksi benda cagar budaya sama seperti pada saat awal pendiriannya.

Melakukan pemugaran dengan berdasar pada prinsip mempertahankan keaslian pengerjaan selalu diartikan sebagai memperbaiki benda cagar budaya dengan menggunakan metode dan teknik pembangunan yang sama dengan teknologi pengerjaan BCB pada saat awal pendiriannya.

Setiap bangunan mempunyai konstruksi yang beragam sesuai dengan jenis dan tipe bangunannya. Contohnya seperti candi yang mempunyai teknik pembangunan yang sama sekali berbeda dengan konstruksi bangunan konvensional. Membangun sebuah candi tidak menggunakan semen sehingga dalam suatu kegiatan pemugaran, tim pemugar tidak boleh memaksakan untuk menggunakan teknologi konstruksi modern seperti aplikasi semen dalam pemugaran candi, karena hal tersebut dapat merusak nilai sejarahnya. Konstruksi dari sebuah bangunan cagar budaya dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana masyarakat masa lampau membangun tempat peribadatnya.

Tidak hanya candi, rumah adat yang tergolong dalam BCB pada umumnya memiliki konstruksi yang beragam. Pemugaran terhadap bangunan-bangunan tersebut harus mengikuti dan meniru

secara tepat metode konstruksi bangunan yang diterapkan terhadap bangunan yang dipugar tersebut.

Misalnya saja untuk konstruksi rumah gadang di daerah padang yang menggunakan pasak. Apabila dalam pemugarannya menggunakan konstruksi modern seperti penambahan beton atau paku padahal hal tersebut masih dapat dihindari, maka hal tersebut telah melanggar prinsi konservasi arkeologi dalam hal keaslian teknologi pengerjaan.

Dalam pelaksanaannya, mempertahankan keaslian pengerjaan dalam memugar benda cagar budaya dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. penggunaan teknologi pengerjaan modern dalam pemugaran benda cagar budaya, seperti pembetonan dan lain-lain, dapat dibenarkan atau diperbolehkan apabila pengembalian teknologi pengerjaan yang asli sudah tidak memungkinkan.
2. teknologi pengerjaan modern dapat diterapkan setelah melalui penelitian dan uji kelayakan.
3. harus ada rekaman verbal dan piktoral. (Putri, Roseri Rosdy. 2004)

3.3.4. Keaslian Tata Letak

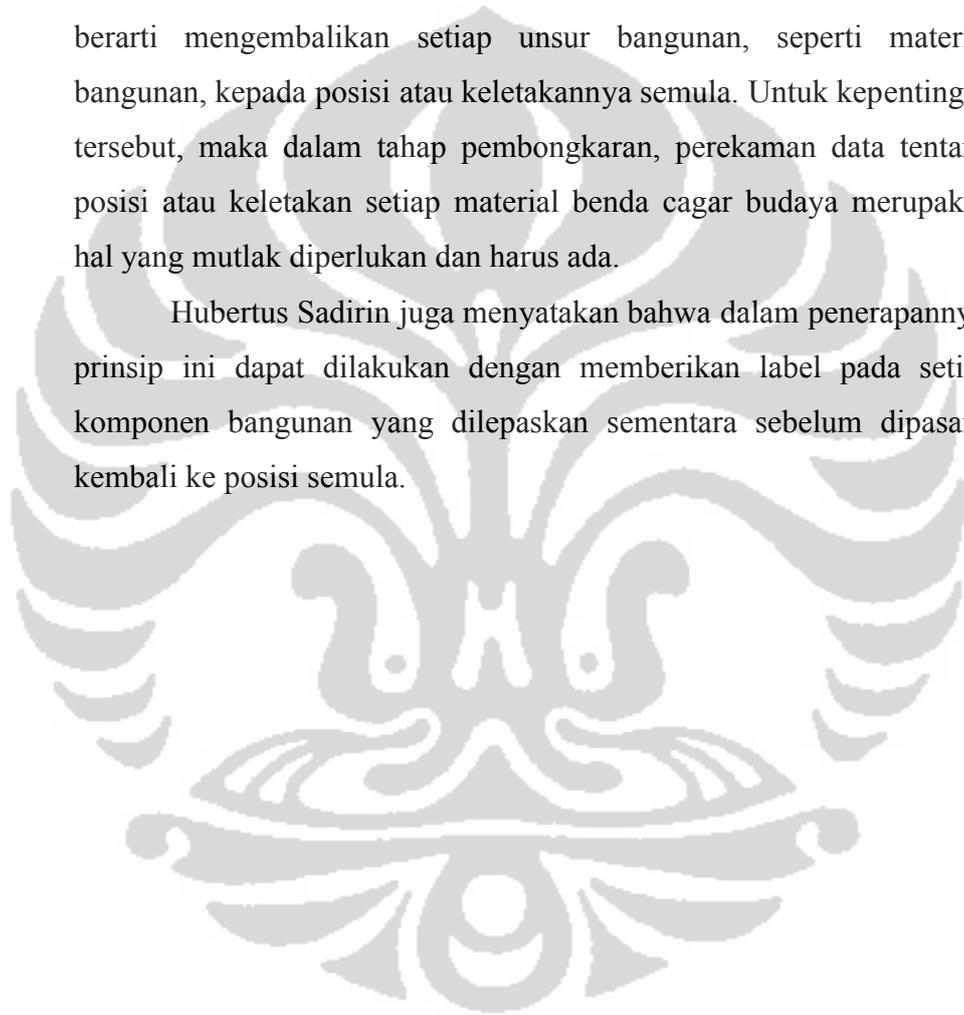
Keaslian tata letak adalah gambaran tentang tata letak bangunan pada saat awal pendiriannya atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada, yang mencakup kedudukan, arah hadap dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya.

Upaya mempertahankan keaslian tata letak benda cagar budaya terhadap lingkungan dilakukan dengan terlebih dahulu membuat rekaman data tentang posisi atau keletakan benda cagar budaya secara administratif dan geografis. Perekaman data secara administratif

dilakukan dengan cara mencatat nama jalan, desa, atau kampung tempat benda cagar budaya tersebut berada. Sedangkan perekaman data secara geografis, dilakukan dengan mengetahui posisi astronomis benda cagar budaya yang akan dipugar tersebut.

Pengembalian keaslian tata letak benda cagar budaya dilakukan tidak hanya terhadap lingkungan benda cagar budaya, tetapi juga berarti mengembalikan setiap unsur bangunan, seperti material bangunan, kepada posisi atau keletakannya semula. Untuk kepentingan tersebut, maka dalam tahap pembongkaran, perekaman data tentang posisi atau keletakan setiap material benda cagar budaya merupakan hal yang mutlak diperlukan dan harus ada.

Hubertus Sadirin juga menyatakan bahwa dalam penerapannya, prinsip ini dapat dilakukan dengan memberikan label pada setiap komponen bangunan yang dilepaskan sementara sebelum dipasang kembali ke posisi semula.



BAB 4

ANALISIS TERHADAP HASIL PEMUGARAN

MUSEUM BAHARI

4.1. Analisis Hasil Pemugaran

Dengan membandingkan antara kondisi kompleks bangunan Museum Bahari terutama gedung ketika sebelum dipugar dengan keadaan setelah mengalami pemugaran maka akan terlihat perbedaan yang cukup signifikan. Bangunan C yang dulunya rawan roboh kini menjadi lebih kuat dan kokoh. Akan tetapi juga terjadi perubahan yang tidak perlu sehingga mengganggu nilai historisnya. Perbandingan dua keadaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



[Foto 25] Tampak Luar gedung C sebelum Konservasi (Dok: pribadi)



[Foto 26] Tampak Luar gedung C Setelah Konservasi (Dok: pribadi)

Secara sepintas dapat dilihat adanya perbedaan yang cukup mencolok. Penulis berpikir telah terjadi pelanggaran dalam kegiatan pemugaran ini, namun tim yang menangani proyek ini memiliki alasan-alasan untuk mendukung tindakan mereka. Penelitian dan analisis berikut ini dikerjakan dengan mengacu pada prinsip konservasi

arkeologi dan undang-undang yang mempunyai batasan-batasan dalam suatu kegiatan pelestarian.

4.1.1. Keaslian Bentuk dan Desain

Sebagaimana yang telah terlihat pada [foto 25] dan [foto 26] terlihat adanya perubahan bentuk dan desain yaitu adanya perubahan warna. Perubahan tersebut juga dapat dibandingkan dengan gedung A dan gedung B yang memang tidak mengalami pemugaran di tahun 2008 sebagaimana gedung C. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar [27].

Terlihat jelas warna pintu serta jendelanya hijau kebiruan. Dibandingkan dengan hasil konservasi gedung C, warna jendela dan pintunya jelas berbeda yakni cokelat tua. Besi kekanjanya juga telah mengalami perubahan warna, jika sebelumnya berwarna cokelat kemerahan, berubah menjadi warna hitam.



[Foto 27] Tampak Luar Gedung B (Dok: Pribadi)

Warna tiang dan lantai kayu yang merupakan komponen gedung C juga mengalami perubahan. Kedua komponen tersebut kini dicat dengan warna coklat tua, senada dengan jendela dan pintunya. Meskipun terdapat perubahan desain berupa warna, bentuk dari komponen-komponen itu tidak mengalami perubahan. Hanya warnanya saja yang mengalami perubahan.

Apakah tindakan perubahan warna itu telah melanggar prinsip konservasi arkeologi? Jika warna-warna yang diaplikasikan pada gedung C sebelum dipugar dianggap adalah warna yang asli kemudian

dijadikan sebagai pembanding, maka jelas tindakan perubahan warna itu telah melanggar. Akan tetapi berdasarkan data yang ada, warna coklat tua pada komponen bangunan tersebut diyakini memang merupakan warna asli dari kompleks gudang tersebut sejak awal berdirinya.

Hal tersebut ditegaskan oleh Hubertus Sadirin selaku konservator senior yang mengawal proses pemugaran museum ini. Perbedaan warna tersebut merupakan usaha untuk mengembalikan keaslian dari gedung C yang dipugar tersebut.

Hubertus Sadirin juga menyatakan meskipun tidak didapatkan laporan resmi, sesungguhnya kompleks Museum Bahari telah mengalami beberapa kali renovasi. Kegiatan renovasi kala itu itu tidak mendapat kontrol yang tepat sehingga terjadi banyak pelanggaran dari segi keaslian bangunan.

Dapat dipastikan bahwa warna yang terdapat pada bangunan A dan B di kompleks Museum Bahari tersebut bukanlah warna asli dari bangunan. Warna bangunan itu merupakan bagian dari kegiatan renovasi bangunan non arkeologis yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian usaha tim pemugar yang mengecat komponen bangunan C dengan warna yang berbeda dibanding dengan warna yang terdapat pada bangunan A dan B tersebut, sebenarnya tidak melanggar prinsip konservasi arkeologi. Karena tindakan tersebut merupakan usaha untuk mengembalikan desain asli dari bangunan C.

Perubahan bentuk lain banyak terlihat pada ruang Cd-2 yang terletak di lantai dasar gedung C. sekarang ruang tersebut telah beralih fungsi menjadi ruang pameran Perahu Nusantara. Perubahan-perubahan tersebut terlihat pada beberapa tempat termasuk lantai dan dindingnya.

Pola ubin pada permukaan lantai dasar gedung C ruang cd-2 telah mengalami perubahan dibandingkan keadaan aslinya. Berdasarkan data sejarah yang ada, diketahui bahwa lantai dasar asli

dari seluruh gedung dalam kompleks Museum Bahari tersebut berupa ubin batu granit. Hanya saja seperti yang telah dibahas sebelumnya, telah terjadi renovasi beberapa kali di lingkungan kompleks Museum Bahari tersebut, termasuk masalah perubahan lantai. Sebelum proyek pemugaran unit C di tahun anggaran 2008, permukaan lantai gedung C telah berubah menjadi ubin keramik. Yang berarti ketika kegiatan pemugaran dilakukan, ubin tersebut bukan lagi komponen asli bangunan.

Ketika kegiatan pemugaran dirampungkan, maka dapat dilihat adanya perubahan pola dari ubin tersebut. Kini ubin pada ruang cd-2 telah berganti dengan ubin keramik polos bergaya modern. Warnanya cokelat muda dan putih dengan ukuran 30x30 cm untuk ubin berwarna cokelat dan 40x40 cm untuk ubin berwarna putih. Ubin tersebut dipasang dengan memiliki pola tersendiri.



Ubin dipasang memenuhi seluruh ruangan Cd-2. dengan kombinasi dominan berwarna cokelat muda. Warna lainnya adalah ubin berwarna putih yang dipasang berbentuk persegi berukuran 213x213 cm yang mengelilingi setiap tiang bangunan yang ada di ruang cd-2.

[Foto 28] Permukaan Lantai Setelah Pemugaran (Dok: pribadi)

Meskipun telah diketahui kondisi dan bentuk asli lantai bangunan sejak awal berdirinya, namun kegiatan pemugaran kali ini tidak melakukan pengembalian bentuk lantai asli bangunan. hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala;

Pertama diperlukan biaya yang tinggi dan waktu yang tidak sedikit. Dalam prinsip konservasi arkelogi, bahan-bahan yang digunakan sebisa mungkin berupa material asli bangunan. Lantai asli dari bangunan C tersebut telah terkubur dengan lantai baru dan perlu

biaya yang besar untuk menampilkannya kembali. Alasan kedua, yang merupakan kendala terbesar adalah masalah muka air tanah di lingkungan Museum Bahari yang tingginya telah melebihi lantai asli bangunan. Artinya jika pengembalian kondisi permukaan lantai asli itu dipaksakan (termasuk ketinggian asli dari lantai dasar bangunan), maka bangunan akan mengalami genangan air secara permanen.

Sejak sebelum pemugaran, pihak pelaksana proyek telah mendapati lantai yang sudah bukan merupakan komponen asli dari bangunan. Pihak pelaksana juga telah mengetahui seperti apa bentuk dan desain dari lantai asli bangunan namun tidak berusaha mengembalikannya seperti aslinya karena tujuan utama dari proyek ini adalah untuk mempertahankan kondisi gedung C dari kerusakan dan pelapukan.

Ubin keramik dalam kegiatan pemugaran ini telah diganti dengan yang lebih baru dengan warna berbeda. Tindakan ini dapat dikatakan telah melanggar prinsip konservasi arkeologi karena telah terjadi perubahan desain, namun sebenarnya sejak sebelum pemugaran, kondisi lantai sudah tidak lagi asli.

Selain warna dan bentuk ubin, kegiatan pemugaran ini juga telah mengubah desain lantai permukaan ruang cd-2. Yaitu terdapat lubang berbentuk persegi berukuran 189,5 x 189,5cm yang dibuat di sekeliling salah satu tiang bangunan di ruang Cd-2.



[Foto 29] Lubang Persegi pada Lantai (Dok: pribadi)

Tujuan dibuatnya lubang ini adalah agar bisa mengetahui ketinggian muka air tanah pada lingkungan Komplek Museum Bahari ini. Penambahan fitur ini juga bertujuan sebagai suatu atraksi yang

memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bentuk lantai asli dari gedung C ini. Jika diukur dari dasar lubang yang merupakan lantai asli sampai dengan permukaan lantai yang sekarang, maka dapat diketahui bahwa tinggi permukaan lantai gedung C telah bertambah sekitar 80 s/d 120cm dari tinggi aslinya. Ketinggian itu terjadi akibat usaha renovasi pihak museum yang ingin menyelamatkan bangunan dari banjir yang terus menerus terjadi, serta ketinggian muka air tanah yang terus meningkat.

Pembuatan fitur baru ini telah menyalahi prinsip konservasi arkeologi yakni tidak boleh mengubah desain. Selain menyalahi prinsip konservasi BCB, tindakan ini juga menyalahi undang-undang yang ada terutama pasal 19 pada Perda DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999. Menurut penulis, tindakan perubahan warna dan pola lantai keramik ruangan serta adanya penambahan fitur baru berupa lubang sebenarnya tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Karena sejak sebelum pemugaran terjadi, perubahan dari lantai granit menjadi lantai keramik telah terjadi. Penambahan lubang tersebut sebenarnya juga dapat membantu masyarakat dan peneliti untuk mengetahui seperti apa tinggi dan bentuk dari lantai asli bangunan C.

Perubahan tidak hanya terjadi pada lantai bangunan, melainkan juga terdapat pada dinding dalam ruang cd-2 di sebelah barat. Pada sisi dinding dalam ruang cd-2, terlihat pola yang mencolok berupa adanya dekorasi permanen berbentuk susunan batu-bata. Berdasarkan desain aslinya, dinding hanya dicat putih.

Dekorasi ini memiliki lebar 204 cm dan panjang 212 cm. letaknya menempel pada dinding utara ruang cd-2. Dekorasi semacam ini terdapat dua buah dengan ukuran dan desain yang sama di sepanjang dinding dalam bangunan. Jarak antara satu dengan yang lain dipisahkan oleh dua jendela dan satu pintu.



[Foto 30] Dekorasi Dinding Bangunan (Dok:pribadi)

Adanya dekorasi ini beralasan untuk keindahan dan tidak memiliki urgensi penting, sama seperti perubahan lantai ruang tersebut. Hal tersebut telah melanggar prinsip konservasi arkeologi tentang keaslian desain dan bentuk. Adanya perubahan ini juga telah melanggar Perda DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999 pasal 19 yang menyebutkan tentang aturan memugar Bangunan Cagar Budaya golongan A.

Salah satu pasalnya menyebutkan jika kondisi bangunan fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya. Sedangkan dalam kasus ini, ada dan tidaknya dekorasi pada dinding tidak akan mempengaruhi ketahanan bangunan. Sedangkan bila memang perubahan itu perlu, tetap telah melanggar prinsip keaslian desain.

Untuk memugar bangunan cagar budaya golongan A sebagaimana yang telah dicantumkan dalam undang-undang, ada aturan yang kuat dan harus dilakukan secara hati-hati. Karena bangunan cagar budaya golongan A memiliki nilai historis, arsitektur

dan arkeologi yang lebih tinggi dibanding bangunan cagar budaya golongan B atau C.

Tembok kota dan pintu-pintu gerbang masuk Komplek Museum Bahari juga merupakan unsur bangunan yang mengalami perubahan dari segi desain. Pada sepanjang tembok seharusnya tidak terdapat fitur-fitur yang menempel selain bastion di permukaannya. Setelah dilakukan pemugaran, kini terdapat dua buah fitur berupa tanggul yang menyatu dengan tembok kota. Fungsi dari dibangunnya tanggul-tanggul tersebut antara lain untuk menahan luapan air banjir agar tidak masuk ke dalam bagian dalam kompleks museum.

Terdapat dua buah tanggul yang dibangun di depan pintu utama. Tanggul tersebut dibangun dengan tujuan untuk mencegah luapan air banjir menggenangi kompleks museum.



[Foto 31] Tanggul pada Gerbang Masuk Museum (Dok: pribadi)

Fitur tersebut tidak pernah ada sebelumnya, namun dalam proyek pemugaran ini, fitur tanggul itu dibangun menempel pada fitur asli sehingga telah mengubah desainnya. Pembangunannya telah menyalahi prinsip konservasi arkeologi dalam hal keaslian desain.

4.1.2. Keaslian Bahan

Kegiatan pemugaran kompleks Museum Bahari sebisa mungkin dilakukan dengan menggunakan material yang masih ada dan layak digunakan. Namun tetap ada material yang diganti karena berbagai alasan.

Penggantian bahan atau material bangunan cagar budaya diperbolehkan jika material asli sudah tidak mungkin digunakan karena mengalami kerusakan atau semacamnya. Namun material penggantinya tidak boleh berbeda, harus sama baik desainnya maupun bahannya.

Aturan tersebut telah dituangkan dalam pasal 19 butir C Perda DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999 yang menyebutkan bahwa pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada.

Dalam pelaksanaan pemugaran Museum Bahari, pemakaian bahan asli masih tetap dipertahankan terutama dalam hal dinding bangunan dan tiang-tiang kayu penyangga bangunan. Untuk kayu-kayu bingkai jendela di lantai dasar, beberapa telah diganti.



Pada umumnya, kerusakan yang paling berat terdapat pada lantai dasar. Karena seperti apa yang telah dikemukakan dalam penelitian tahun 1997, permukaan air tanah di sekitar Komplek Museum Bahari telah melebihi pondasi, bahkan permukaan lantai bangunan asli bangunan.

[Foto 32] Kayu yang Mengalami Perawatan (Dok: pribadi)

Hal tersebut membuat air yang ada merembes ke dalam bangunan dan melemahkan badan bangunan termasuk tiang-tiangnya. Air yang merembes juga menimbulkan jamur dan bakteri, kelembabannya juga telah membuat hewan-hewan seperti serangga bersarang dan perlahan merusak struktur bangunan.

Material asli yang diganti dengan yang baru, adalah material yang memang sudah tidak bisa digunakan lagi. Penggantiannya juga melalui prosedur yang cukup teliti. Misalnya dalam hal penggantian kayu-kayu yang rusak. Pihak pemugar meneliti jenis kayu yang akan diganti, kemudian diketahui bahwa kayu tersebut adalah kayu jati sehingga pengantinya juga harus kayu pohon jati dengan kualitas sebanding. Ukuran, kualitas, bentuk dan jenisnya sama atau menyerupai material asli.

Dalam konservasi yang bersifat arkeologis, sebisa mungkin material asli digunakan kembali, sehingga dilakukan perawatan dan pengawetan terhadap material yang masih layak tersebut. Artinya jika material tersebut dalam kondisi rusak namun masih dimungkinkan untuk digunakan kembali, maka material itu akan diperbaiki sehingga layak pakai. Tindakan tersebut diterapkan dalam kegiatan pemugaran Museum Bahari yang dikerjakan pada tahun anggaran 2008.

Penggantian material asli dengan material yang baru selain pada kayu-kayu yang mengalami kerusakan, juga terjadi pada engsel-ensel pintu dan jendela yang kebanyakan telah mengalami karat dan kerusakan.

Engsel yang telah mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaiki atau digunakan kembali, digantikan dengan engsel baru yang memiliki desain dan ukuran yang sama dengan aslinya.



**[Foto 33] Engsel Asli dari Jendela dan Pintu-pintu Gedung C
(Dok: pribadi)**

Terdapat perubahan pada lantai dan beberapa komponen bangunan lainnya. Lantai yang baru memiliki ubin yang jelas berbeda dengan ubin yang asli. Penggantian lantai lama dengan ubin baru sebenarnya tidak bersifat mendesak karena tidak terlalu mempengaruhi ketahanan bangunan.

Tanggul-tanggul yang merupakan fitur baru juga menggunakan bahan dan material yang sama sekali baru. Dua hal tersebut juga termasuk pelanggaran terhadap keaslian bahan dalam prinsip konservasi arkeologis. Namun dalam kasus ini, tanggul tersebut merupakan fitur baru, sehingga dianggap tidak melanggar prinsip keaslian bahan.

Kelemahan dalam kegiatan pemugaran ini terdapat pada tidak adanya penanda antara komponen bangunan yang baru dengan yang lama. Misalnya pada engsel jendela dan pintu, masyarakat tidak bisa mengetahui perbedaan antara engsel yang baru dengan yang lama, karena tidak diberikan tanda. Pelanggaran juga terjadi pada lantai bangunan yang memiliki ubin baru, serta dekorasi pada dinding yang sama sekali tidak diberikan penanda. Begitu juga dengan tanggul-tanggul pencegah banjir yang tampak menyatu dengan fitur asli padahal itu sama sekali merupakan fitur baru.

Pada kayu-kayu yang merupakan material baru juga tidak diberikan tanda untuk membedakannya dengan material asli. Pada

umumnya sebagai penanda pada kayu, diberikan semacam cap. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak terlihat adanya tanda semacam itu, sehingga hal ini menjadi kelemahan dari proses pemugaran tersebut.

Pihak pemugar menyatakan telah melakukan dokumentasi dan pendataan mengenai masalah tersebut sehingga dapat diketahui material mana yang berubah dan mana yang tidak. Namun prinsip-prinsip konservasi arkeologi dalam hal keaslian bahan mengatakan untuk memberikan tanda bagi adanya material baru yang digunakan dalam pemugaran BCB.

4.1.3. Keaslian Teknologi Pengerjaan

Dari segi teknologi pengerjaan, pengerjaannya dilakukan dengan mengikuti dan menerapkan metode konstruksi masa kolonial atau sesuai dengan aslinya. Meskipun begitu, juga terjadi penerapan metode modern dalam pengerjaannya.

Untuk penerapan metode konstruksi asli sebagaimana pertama kali diterapkan dalam pembangunan Komplek Gudang Barat yang sekarang bernama Museum Bahari, dapat dilihat pada jendela-jendela dan pintu yang terdapat pada gedung C. Setelah sebelumnya jendela dan pintu-pintu itu dibongkar untuk diperbaiki, maka dalam proses pemasangannya kembali tetap menggunakan cara asli. Daun jendela dan pintu yang ada pada bangunan C dipasang pada dinding dan bingkai dengan menggunakan engsel besar yang merupakan salah satu ciri konstruksi bangunan masa kolonial.

Tidak hanya berlaku pada jendela dan pintu, dinding-dinding yang mengalami pemugaran juga dikonservasi dengan metode konstruksi asli. Pada umumnya dinding yang dipugar mengalami kerusakan berupa kelapukan. Dinding yang rusak belum mengalami roboh, sehingga dalam kegiatan pemugaran ini, dinding-dinding yang

rusak itu hanya diberi plester atau pelapis yang digunakan sebagai penguat dinding gedung.

Plester yang digunakan disebut plester bernapas yang merupakan konstruksi bangunan kolonial. Kelebihan dari konstruksi ini adalah agar dinding-dinding bangunan kolonial, yang pada umumnya beberapa kali lebih tebal dari dinding biasa, memiliki ruang untuk udara. Tidak seperti konstruksi modern, partikel dari plester ini lebih lebar sehingga udara dapat masuk pada pori-pori dinding. Plester ini cukup efektif untuk mengurangi kelembaban yang dapat menimbulkan kelapukan dan tumbuhnya jamur.

Teknologi modern juga diterapkan dalam kegiatan pemugaran ini namun hanya dalam batas-batas tertentu, terutama dalam hal pengawetan. Kegiatan pemugaran ini memiliki tujuan untuk mempertahankan bangunan dari kerusakan. Dalam prinsip konservasi arkeologi juga dijelaskan tentang keharusan untuk mempertahankan material asli. Metode tradisional saja tidak cukup untuk mengawetkan komponen bangunan. Karena itu material tersebut diberi penanganan secara kimiawi yang modern, contohnya fumigasi untuk mematikan serangga seperti rayap dan jamur.

Berdasarkan hasil dari pemugaran tersebut, teknologi pengerjaan yang dilakukan tidak menyalahi prinsip konservasi arkeologi. Karena metode konstruksi yang dilakukan sesuai dengan metode konstruksi kolonial yang sejak awal pembangunannya diterapkan pada kompleks Museum Bahari tersebut.

Dalam Perda nomor 19 tahun 1999, yang menjadi acuan dalam penanganan pelestarian terhadap bangunan cagar budaya golongan A tidak disebutkan mengenai teknologi pengerjaan. Karena itu walaupun ada pelanggaran dalam proyek ini dari segi prinsip keaslian teknologi pengerjaan, hal tersebut tidak bisa dikatakan menyalahi undang-undang.

Mengenai fitur baru berupa tanggul yang dibangun menempel pada tembok kota, tidak terjadi pelanggaran dalam hal keaslian teknologi pengerjaan. Tanggul ini sepenuhnya memang dibangun dengan cara modern, tanggul-tanggul tersebut merupakan fitur baru yang tidak pernah ada sebelumnya, sehingga untuk teknologi pengerjaannya dapat dilakukan secara bebas. Hanya saja dalam hal keaslian desain, keberadaan tanggul ini telah melanggar prinsip konservasi arkeologi, termasuk aturan dalam Perda.

4.1.4. Keaslian Tata Letak

Komplek Museum Bahari sejak awal berdirinya sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan letak dalam hal lokasi dan keberadaannya dalam lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi dalam hal ketinggian bangunan, telah terjadi banyak perubahan bahkan jauh sebelum kegiatan pemugaran tahun 2008/2009. Banjir rob yang sering menerjang kawasan tersebut ditambah permukaan air tanah yang terus meninggi, memaksa pihak museum untuk melakukan beberapa penyesuaian.

Peninggian permukaan lantai dilakukan beberapa kali tetapi yang paling ekstrim dilakukan pada tahun 1989. Berdasarkan pantauan dan pengukuran yang dilakukan pada gedung C, diperkirakan ketinggian tanah telah bertambah hampir 120 sentimeter. Museum Bahari permukaan lantainya sudah beberapa kali ditinggikan sebagai salah satu upaya menghindari genangan air (rob maupun banjir hujan). Bukti peninggian ini bisa dilihat pada bagian jendela yang jadi pendek, tiang penopang yang sudah tidak terlihat dasarnya.

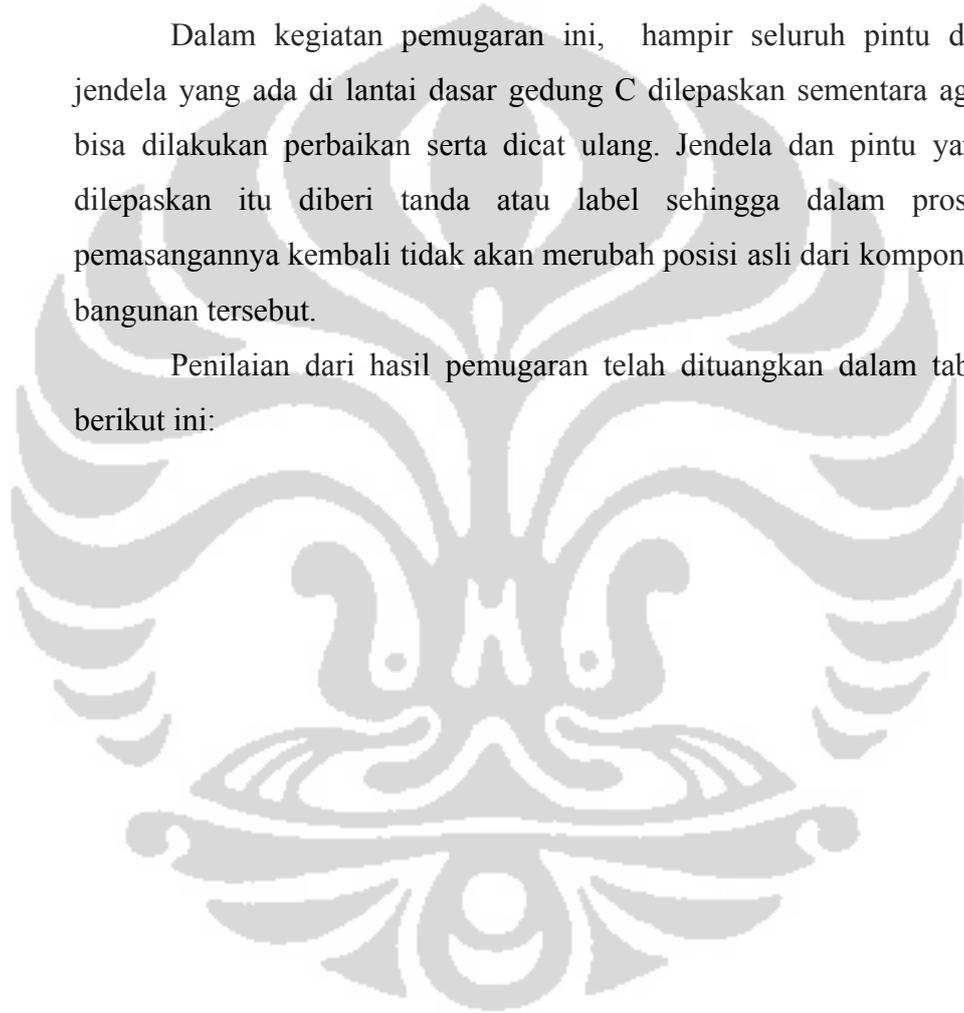
Pada kegiatan pemugaran Museum bahari tahun anggaran 2008/2009 tidak dilakukan peninggian lantai di seluruh kompleks bangunan. Proyek pemugaran tersebut hanya bertujuan untuk

memperkuat gedung bangunan terutama gedung C serta menambah fitur tanggul sebagai anti banjir.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, keletakan setiap komponen dan unsur bangunan harus didata satu persatu agar dapat dibangun kembali sesuai dengan aslinya. Komponen-komponen baru juga harus diberikan tanda sebagai pembeda dengan komponen bangunan asli.

Dalam kegiatan pemugaran ini, hampir seluruh pintu dan jendela yang ada di lantai dasar gedung C dilepaskan sementara agar bisa dilakukan perbaikan serta dicat ulang. Jendela dan pintu yang dilepaskan itu diberi tanda atau label sehingga dalam proses pemasangannya kembali tidak akan merubah posisi asli dari komponen bangunan tersebut.

Penilaian dari hasil pemugaran telah dituangkan dalam tabel berikut ini:



[Tabel 3] Matrik Penilaian Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi dalam Pemugaran Museum Bahari (Dok: Pribadi)

Keaslian	Kondisi	Syarat dan Ketentuan	Penerapan di Bangunan C dan Tembok Kota Museum bahari	Penilaian
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> -Bentuk bangunan relatif masih dalam keadaan utuh. -Terdapat pengelupasan cat pada dinding dan beberapa komponen bangunan. -Terjadi pelapukan pada kayu dan batu yang menjadi pembangun kontruksi bangunan. -Desain pada ubin lantai dasar sudah tidak lagi asli. 	<ul style="list-style-type: none"> -Dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui bentuk asli bangunan. -Tidak diizinkan untuk melakukan perubahan apapun yang mampu mengurangi keaslian dan nilai historis bangunan. Mencakup komponen, unsur, langgam, gaya, ragam hias dan warna. -Perubahan diperbolehkan namun harus dengan alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. -Dilakukan Perekaman data secara verbal maupun berupa gambar. 	<ul style="list-style-type: none"> -Dilakukan perubahan pada desain ubin pada lantai dasar yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya. -Adanya penambahan dekorasi pada dinding. -Dilakukan pengecatan ulang pada dinding, kusen, tiang serta beberapa komponen bangunan. Warna baru diyakini merupakan desain asli. -Tidak dilakukan usaha untuk mengembalikan desain asli dari ubin lantai dasar. -Dibangun tanggul menempel pada tembok kota dengan tujuan untuk melindungi bangunan dari banjir. 	<p>Pemugaran dengan prinsip mempertahankan keaslian bentuk tidak tercapai.</p>

Bahan	<ul style="list-style-type: none"> -Terdapat kerusakan dan pelapukan pada beberapa material kayu. -Ubin pada lantai dasar bukan merupakan material asli. 	<ul style="list-style-type: none"> -Bahan yang mengalami penggantian harus memiliki ukuran, jenis dan bentuk yang sama. -Bahan baru tidak boleh mendominasi bangunan asli. -Bahan baru harus dibedakan dengan material bangunan BCB yang asli (diberikan tanda). -Penggunaan bahan baru dan berbeda seperti beton atau rangka besi diizinkan dalam rangka mempertahankan kekuatan struktural bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> -Material dari komponen bangunan seperti kayu-kayu, engsel dan kusen yang mengalami kerusakan serta tidak dapat digunakan lagi diganti dengan bahan baru berkarakter serupa. -Tidak dilakukan usaha untuk mengembalikan bahan asli yakni ubin granit pada lantai dasar. -Material yang mengalami penggantian tidak dibedakan dengan material asli (diberikan tanda). -Fitur berupa tanggul menggunakan material baru. 	<p>Pemugaran dengan prinsip mempertahankan keaslian bahan tidak tercapai.</p>
Pengerjaan	<ul style="list-style-type: none"> -Pembangunan dilakukan dengan teknologi yang eksis pada masa itu (abad ke 17). Ciri-ciri konstruksinya 	<ul style="list-style-type: none"> -Konservasi/Renovasi sebisa mungkin dilakukan dengan metode/konstruksi yang diterapkan pada awal pembangunannya. -Penggunaan teknologi 	<p>Konservasi dilakukan dengan berusaha mengikuti konstruksi asli yang digunakan untuk membangun Komplek Museum Bahari. Seperti engsel pintu/jendela,</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Pemugaran dengan prinsip mempertahankan keaslian teknologi pengerjaan telah tercapai.

Tata Letak	<p>merupakan masa kolonial.</p> <p>-Contoh teknologi konstruksi bangunan kolonial yang diterapkan pada Museum Bahari adalah lapisan lepa pada dinding, penggunaan besi kekang, serta tidak menggunakan semen.</p> <p>-Permukaan tanah di kompleks Museum bahari telah beberapa kali ditinggikan dengan alasan mengatasi muka air tanah yang terus naik (genangan).</p> <p>-Tidak ada komponen bangunan yang terpecah.</p>	<p>konstruksi modern diperkenankan dalam rangka mempertahankan kekuatan struktural bangunan.</p> <p>Komponen bangunan yang sengaja dilepaskan atau terpisah harus diberikan label sebagai penanda posisi dan urutannya.</p>	<p>lapisan lepa pada dinding, pasak pada tiang dsb.</p> <p>-Kecuali untuk membangun komponen bangunan baru seperti tanggul, lubang pada lantai serta pembuatan dekorasi pada dinding.</p> <p>-Digunakan zat-zat kimia dan cara modern untuk mengatasi masalah serangga dan jamur pada bahan bangunan.</p> <p>-Komponen bangunan yang diperbaiki seperti daun pintu dan jendela dilepaskan namun diberikan label sehingga tidak terjadi kekeliruan.</p> <p>-Tidak dilakukan usaha untuk mengembalikan kondisi permukaan tanah seperti semula karena genangan air yang bersifat permanen.</p>	<p>-Penggunaan metode modern seperti pemberian zat-zat kimia dapat diterima dengan syarat.</p> <p>Pemugaran dengan prinsip mempertahankan keaslian tata letak tidak tercapai tetapi dapat diterima dengan syarat.</p>
------------	---	---	---	---

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat dijawab pertanyaan dari penelitian ini, yaitu;

1) Telah terjadi beberapa perubahan terhadap bangunan dan komponennya akibat dari kegiatan pemugaran Komplek Museum Bahari pada tahun 2008. Perubahan paling banyak terdapat pada gedung C. Perubahan juga terjadi pada tembok kota.

2) Pelanggaran dari keaslian desain adalah yang paling banyak terjadi, antara lain berupa perubahan desain dari lantai (ubin) yang tidak sesuai dengan desain aslinya, adanya penambahan dekorasi yang tidak perlu pada dinding bagian dalam ruang cd-2, serta pembangunan fitur baru berupa tanggul penahan banjir di tembok kota.

3) Pelanggaran lain terdapat pada keaslian bahan, yaitu tidak adanya penanda pada material atau bahan baru. Material itu digunakan untuk menggantikan komponen bangunan asli yang telah mengalami kerusakan.

4) Sesungguhnya prinsip konservasi arkeologis tentang keaslian tata letak juga belum tercapai, namun hal tersebut dapat diterima. Karena kondisi lingkungan tidak memungkinkan bagi pemugar untuk mengembalikan tinggi permukaan tanah kompleks Museum Bahari.

5) Berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta nomor 9 tahun 1999, hasil pemugaran ini telah melanggar pasal 19 tentang aturan pemugaran bangunan cagar budaya golongan A. Perda ini merupakan acuan pemerintah dalam melakukan kegiatan pemugaran Museum Bahari.

5.2. Saran

1) Saran bagi pemilik dan pengelola bangunan cagar budaya; dalam melakukan renovasi sebaiknya mengacu terhadap peraturan yang telah disepakati. Penanganan terhadap bangunan bersejarah sebaiknya dikonsultasikan kepada para ahli dari dinas-dinas yang terkait agar tidak terjadi kesalahan yang bisa mengurangi nilai sejarah sebuah gedung.

2) Untuk Pemerintah dan Dinas terkait sebagai pengawas bangunan-bangunan cagar budaya, hendaknya memberikan sosialisasi yang lebih intens terhadap masyarakat. Terutama bagi pemilik bangunan bersejarah serta perusahaan-perusahaan kontraktor. Diperlukan pemahaman bahwa ada penanganan yang berbeda serta hati-hati terhadap tindakan renovasi maupun pemugaran BCB.

3) Kritik juga diberikan pada Peraturan Daerah nomor 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya. Terutama pada pasal 19, 20 dan 21 yang mengatur tentang aturan pelestarian bangunan cagar budaya golongan A, B dan C. Sebaiknya ditambahkan aturan mengenai keaslian teknologi pengerjaan yang belum disinggung dalam peraturan tersebut, karena masalah keaslian teknologi pengerjaan juga merupakan salah satu prinsip konservasi arkeologis.

4) Untuk menangani masalah rob dan tingginya muka air tanah di sekitar lingkungan Museum bahari. Penulis merekomendasikan agar pihak museum memanfaatkan kembali pompa penyedot air yang pernah digunakan untuk mengatasi masalah banjir. Apabila masalah banjir dapat teratasi maka mengembalikan bentuk asli bangunan kompleks Museum bahari menjadi mungkin untuk dilakukan.

. Pemugaran ini adalah proyek pemugaran resmi atas nama Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, yang dalam pelaksanaannya telah diawasi oleh tim yang kompeten dalam bidang konservasi, arsitektur

dan arkeologi. Namun ternyata masih saja terjadi beberapa pelanggaran yang sedikit banyak telah mengurangi nilai historis dari Komplek Museum Bahari sebagai obyek yang dipugar. Diharapkan dalam proyek-proyek pemugaran selanjutnya, penerapan konsep keaslian dalam suatu bangunan cagar budaya dapat dikerjakan dengan lebih baik dan semestinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, dkk. (1981). *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Binford, Lewis R. (1972). *An Archaeological perspective*. New York: Academic Press.
- Cahyandaru, Nahar. *Konservasi BCB Bata dan Permasalahannya*. 23 november, 2009. Dinas Purbakala Jambi. [http://purbakalajambi.budpar.go.id/Dokumen/ Artikel/ Artikel04.pdf](http://purbakalajambi.budpar.go.id/Dokumen/Artikel/Artikel04.pdf)
- Clark, David L. (1997). *Spatial Information In Archaeology, Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Cronyn, J.M. (1996). *The Elements of archaeological Conservation*. London: Routledge.
- Deetz, James. (1967) *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.
- Depdikbud. (1983). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala. (2004). *Petunjuk Teknis Perawatan Benda Cagar Budaya bahan Batu*. Jakarta: Kementrian kebudayaan dan Pariwisata.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. (1998). *Jakarta Kota Juang*. Jakarta: Pemda DKI.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. (2002). *Mengenal Reruntuhan Sejarah di Teluk Jakarta*. Jakarta: Pemda DKI.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. (2004). *Lintasan Sejarah Jakarta*. Jakarta: Pemda DKI.
- Dinas Kebudayaan Permuseuman Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Sejarah dan beberapa bangunan museum*. 23 November 2009. Museum Bahari. <http://www.museumbahari.org/sejarah.htm/>

- Diskominfomas. *Museum Bahari*. 10 November 2009. <http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/bangunan-cagar-budaya/177-jakarta-utara/573-museum-bahari/>
- Dwihastoro, Gathut. (2002). *Gudang-gudang VOC di Batavia abad XVII-XVIII kajian arsitektural, fungsi, peran dan pola keletakan*. Depok: Tesis Magister Universitas Indonesia.
- Geldern, Heine von. (1945). *Prehistoric Research in the Netherlands Indies*. New York: Science and Scientists in the Netherlands Indies.
- Haryadi, Dwi. (2008). *Perlindungan Hukum Warisan Budaya*. 23 November, 2009. http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=PERLINDUNGANHUKUMWARISANBUDAYA&&nomorurut_artikel=170/
- Heijboer, Pierre. (1998). *Agresi Militer Belanda*. Jakarta : Grasindo.
- Herman, V.J. (1981) *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heuken, Adolf. (1986). *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Heuken, Adolf. (1999). *Sumber-sumber Asli sejarah Jakarta I- Dokumen-dokumen sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16*. Jakarta : Cipta Loka Caraka.
- Hodder, Ian & Clive Orton. (1976). *Spatial Analysis in Archaeology*. London: Cambridge University Press.
- International Council of Munument and Sites. (2003). *ICOMOS. Principle for the preservation and conservation-reservation of wall paintings*. Paris: Centre de documentation de l'ICOMOS.
- Joetono. (1996). Pengamanan dan Konservasi Arkeologi, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid 2, Hal: 446-457, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Joharnoto, Puji, dkk. (2003). *Panduan Mengenal Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Leirissa, RZ. (1995). *Sunda Kelapa sebagai Jalur Sunda*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Depdikbud.
- Mundarjito. (1986). *Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit Trowulan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novita, Aryandini. *Prinsip-Prinsip Arkeologi dalam Pelestarian Bangunan kuno*. 15 November, 2009. Balai Arkeologi Palembang. http://www.balarpalembang.go.id/Sidda_Vivi_Prinsip.htm/
- Pandoe, Wahyu. (2008). *Fenomena Banjir Air Laut Pasang dan Gelombang Tinggi*. 3 desember, 2009. <http://ristek.go.id/index.php?module=News%20News&id=2429/>
- PT Aspac Consultindo. (1997). *Laporan Akhir Desain Lingkungan Museum-Museum Sejarah Jakarta, bahari dan Senirupa/Keramik DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Putri, Roseri Rosdy. (2004). *Penerapan konsep keaslian pada pemugaran benda cagar Budaya di Indonesia studi kasus: pemugaran candi induk utara candi Plaosan Lor, Jawa Tengah*. Depok: Tesis Magister Universitas Indonesia.
- Renfrew, Colin, and Paul Bahn. (1996). *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. New York: Thames and Hudson.
- Republik Indonesia. Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya.
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta
- Ricklefs, M.C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.

Sadirin, Hubertus. (2007). *Metode Konservasi Benda Cagar Budaya*. Borobudur: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Samidi. (1996). *Perkembangan Konservasi Arkeologi di Indonesia*, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid 2*, Hal: 434-445, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sharer, Robert J and Wendy Ashmore. (1979) *Fundamentals of Archaeology*. London: Benjamin Cumming Publishing Company.

Sumintardja, Djauhari. (1978). *Kompendium Sejarah Asitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penelitian Masalah Bangunan.

Sutaarga, Moh.Amir. (1983). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vries, JJ. (1989). *Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Pustaka Antar Kota.

Wikipedia. *Fumigasi*. 23 November, 2009. <http://id.wikipedia.org/wiki/Fumigasi/>

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA**Bagian Pertama (Candrian Attahiyat)**

1. Kapan kegiatan pemugaran ini dilakukan?
2. Siapa yang terlibat dalam pemugaran ini?
3. Apa tujuan dari dilakukannya pemugaran ini?
4. Apa faktor yang mendukung terjadinya pemugaran ini?
5. Landasan dan teori apa yang digunakan dalam proyek pemugaran ini?
6. Apakah Museum Bahari pernah direnovasi sebelumnya?
7. Bagaimana sejarah penambahan tinggi permukaan tanah di kawasan Museum bahari? Apa alasannya?
8. Apa saja kendala dari dilakukannya pemugaran Museum Bahari?

Bagian Kedua (Hubertus Sadirin)

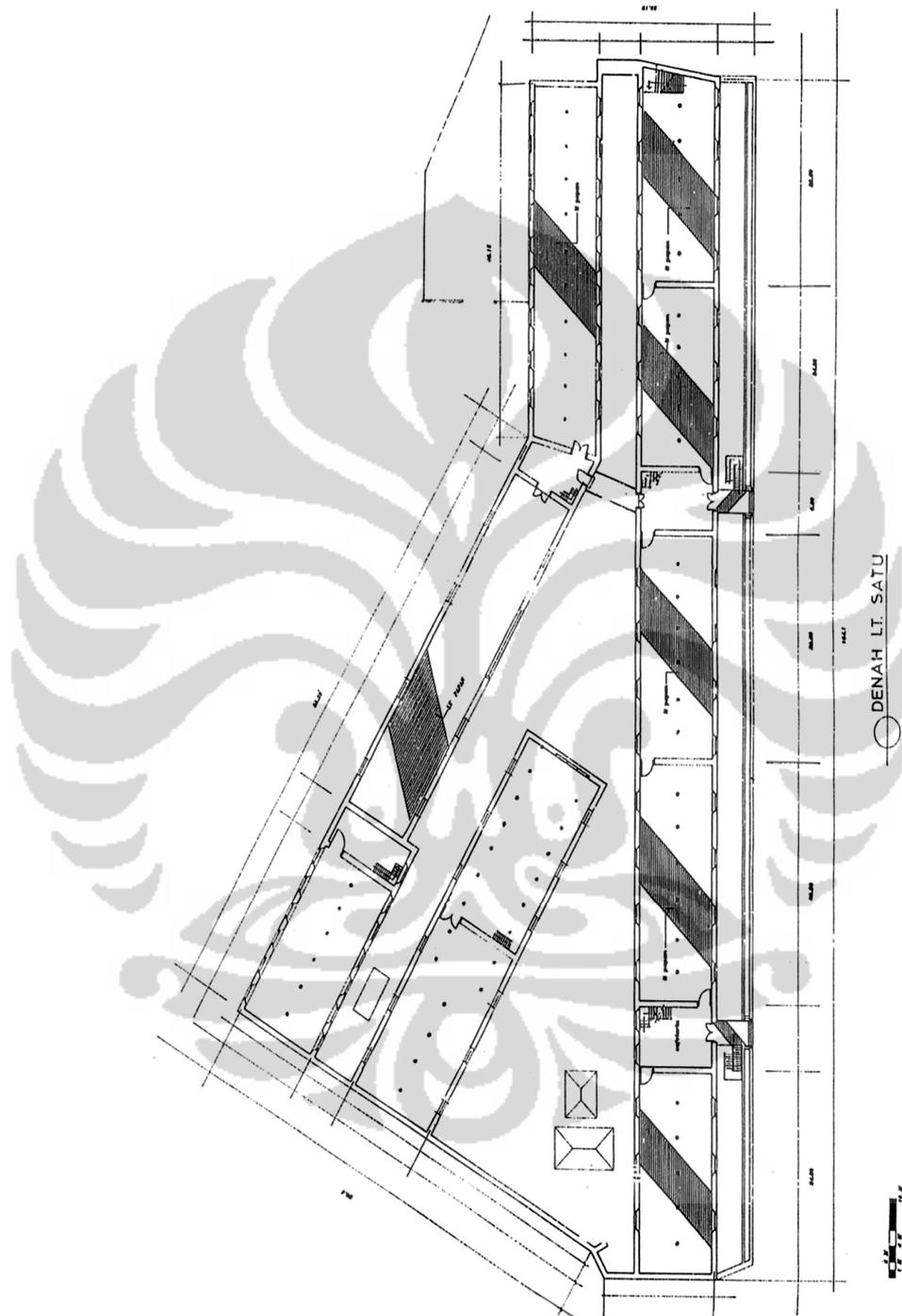
9. Apa saja yang dikerjakan dalam kegiatan pemugaran?
10. Komponen bangunan apa saja yang mengalami pemugaran?
11. Bagaimana teknis pengerjaannya?
12. Apa alasan dilakukan pemugaran terhadap komponen tersebut?
13. Berdasarkan pendapat pribadi, apa kelemahan dari pemugaran ini?
14. Bagaimana seharusnya pemugaran BCB dilakukan?

Lampiran 2



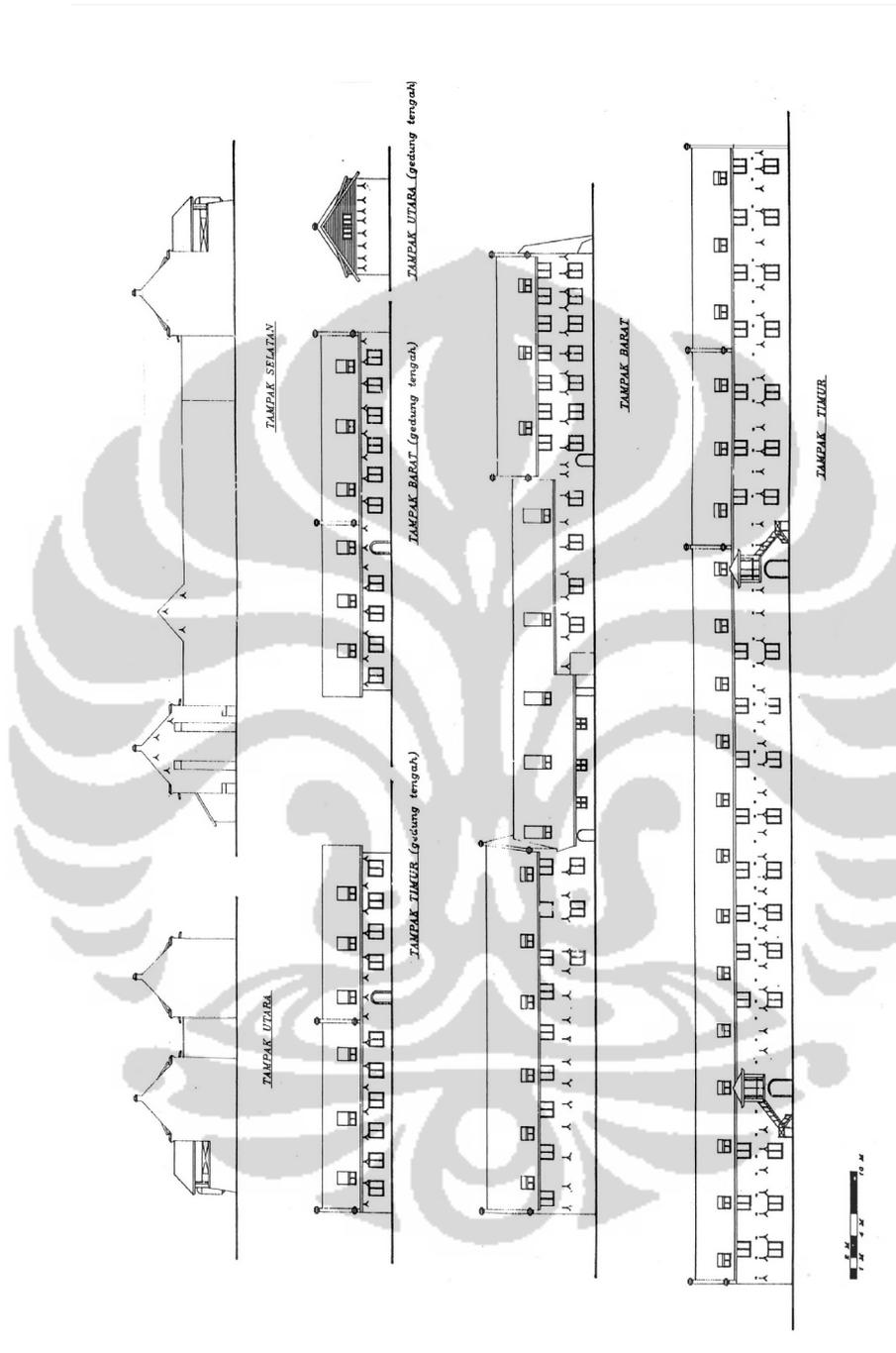
Denah Museum Bahari Lantai Dasar (dok: PT Aspec Consultindo)

Lampiran 3



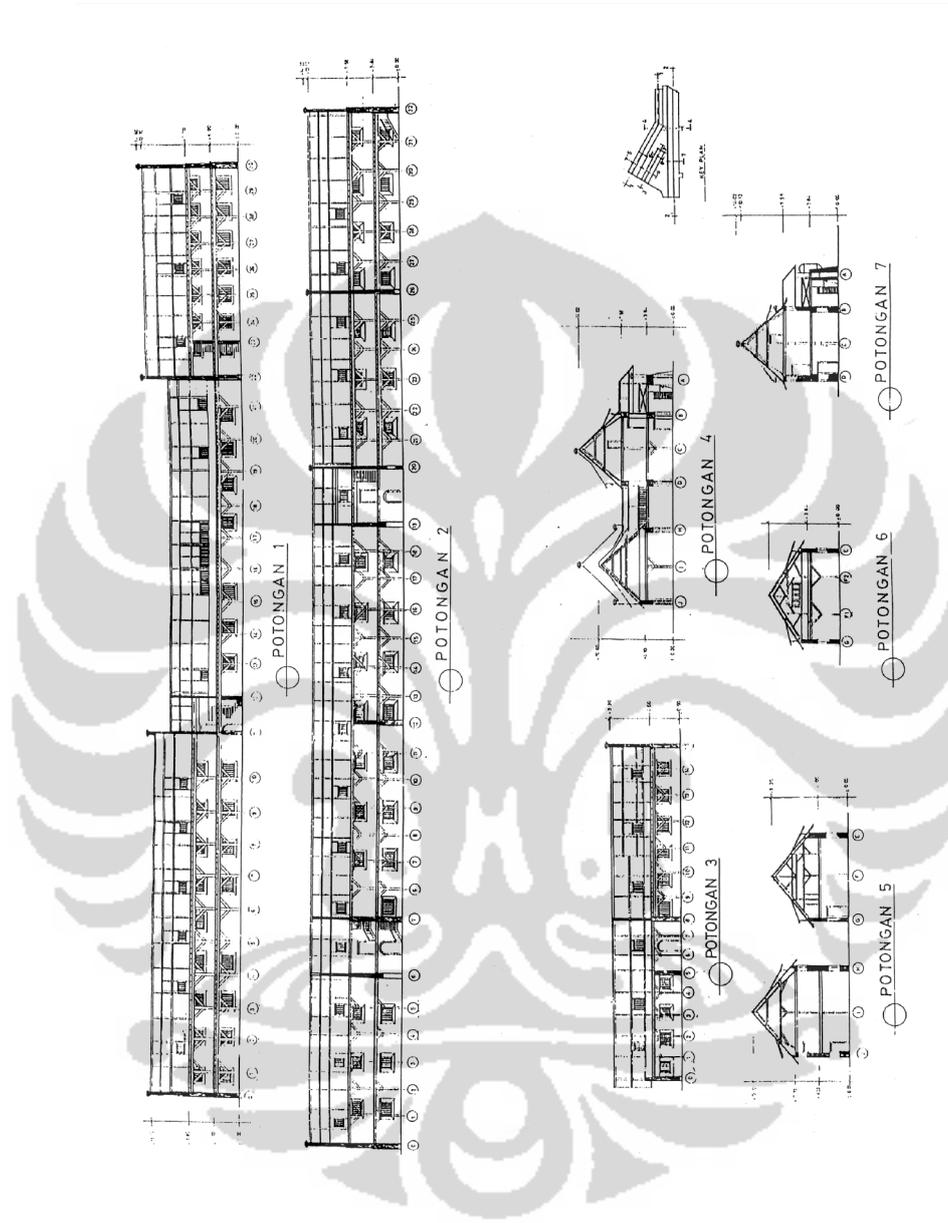
Denah Museum Bahari Lantai 1 (dok: PT Aspec Consultindo)

Lampiran 4



Tampak Gedung Museum Bahari (dok: PT Aspec Consultindo)

Lampiran 5



Potongan Struktur Bangunan Museum Bahari (dok: PT Aspec Consultindo)

Lampiran 6



Keletakan Museum Bahari (dok: PT Aspec Consultindo)